

**PENGARUH MODAL, LAMA USAHA DAN JAM  
KERJA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG DI  
SEKITAR PONDOK PESANTREN BIHARU  
BAHRI'ASALI FADLAAILIR RAHMAH DI DESA  
SANANREJO KECAMATAN TUREN KABUPATEN  
MALANG**

**SKRIPSI**

Disusun oleh :

**Fathul Bari**  
**135020101111040**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**





**ABSTRAKSI**

**Bari, Fathul. 2017. Pengaruh Modal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Di Sekitar Pondok Pesantren Biharu Bahri'asali Fadlaailir Rahmah Di Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Dr. Sri Muljaningsih, SE., MSP.**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan dengan studi kasus pada pedagang di sekitar Pondok Pesantren Biharu Bahri'asali Fadlaailir Rahmah di Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Untuk analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal, lama usaha dan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Sedangkan hasil uji bersama-sama diperoleh modal, lama usaha dan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang.*

**Kata Kunci :** Pendapatan, Modal, Lama Usaha, Jam Kerja

**ABSTRACTION**

**Bari, Fathul. 2017. The Influence Of Capital, Long Business And Working Hours On The Traders Income Around Biharu Bahri'asali Fadlaailir Rahmah Islamic Boarding School Turen Malang. Minor Thesis, Department Of Economics, Faculty Of Economics And Business, University Of Brawijaya. Dr. Sri Muljaningsih, Se., MSP.**

*The aim of this research is to determine the influence of Capital, Long Business And Working Hours On The Traders Income Around Biharu Bahri'asali Fadlaailir Rahmah Islamic Boarding School Turen Malang. For analysis used in this research is classical assumption test and hypothesis test. The results of this study indicate that capital, long business and working hours have a significant effect on the income traders. While the results of the test together capital, long business and working hours obtained significant effect simultaneously to the income traders.*

**Keywords :** Income, capital, long business, working hours.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT dengan segala rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Modal,Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Di Sekitar Pondok Pesantren Biharu Bahri’asali Fadlaailir Rahmah Di Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang”**. Penyusunan Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk meraih derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Proses penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi. Akan tetapi, berbagai kendala tersebut dapat diatasi berkat banyaknya bantuan dan dukungan yang tak terhingga dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas hidayah dan kasih sayang-Nya, serta memberi segala nikmat yang begitu indah dan kekuatan paling besar yang tak terhingga dari-Nya kepada penulis serta limpahan sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Mujiono dan Ibu Sri Wahyuni, adik penulis, Rizka Fadilah Ramadani, dan serta seluruh keluarga penulis yang selalu mendoakan, membantu, serta selalu memberikan semangat dan motivasi untuk penulis selama proses penyelesaian skripsi.



3. Guru Mulia penulis KHM. Basori Alwi Murtadlo selaku pengasuh Pesantren Ilmu Alquran beserta keluarga yang selalu membimbing penulis untuk selalu berada di jalan Allah SWT.

4. Bapak Drs. Nurkholis, M.Buss., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

5. Bapak Dr. rer. pol. Wildan Syafitri, SE., ME selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

6. Ibu Nurul Badriyah, SE., ME selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi

7. Ibu Sri Muljaningsih, SE, M.Sp. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, saran dan membantu dalam penyelesaian skripsi.

8. Dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu dan menguji untuk memberikan saran dalam penyempurnaan skripsi.

9. Seluruh asatidz dan santri-santri Pesantren Ilmu Alquran (PIQ) Singosari yang selalu memberi dukungan.

10. Teman seperjuangan, Yuli Fatmasari, Ermantha Rani, Imas Lanang Syahputra, Desi Novita Aulya, Sefrida Ayu Kurnia Sari, Bella Arum Kristanti, Adityo Budi Rachmanda, Riris Mar'atus Sholicha, Riza Pahlevi dan Mourina Anugerah Putri, Nur Azizah, dan teman-teman kuliah lainnya yang turut memberikan dukungan moril dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, masih terdapat banyak kekurangannya, karena



keterbatasan pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman yang dimiliki.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pendidikan di Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya untuk masa yang akan datang. Khususnya seluruh civitas akademika pada umumnya. Semoga segala jerih payah dan amal ibadah semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan dan ridho-Nya dari Allah SWT.



Malang, Januari 2018

Fathul Bari

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :

“Pengaruh Modal,Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Di Sekitar Pondok Pesantren Biharu Bahri’asali Fadlaalir Rahmah Di Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang ”

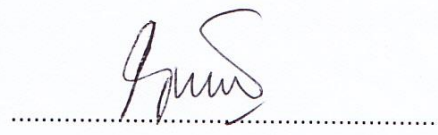
Yang disusun oleh :

Nama : Fathul Bari  
 NIM : 135020101111040  
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
 Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

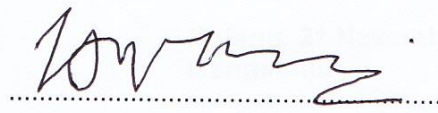
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **7 Desember 2017** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

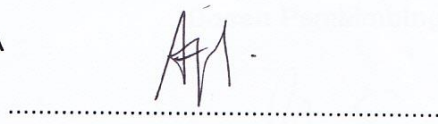
1. Dr. Sri Muljaningsih, SE., M.Sp.  
 NIP. 19610411 198601 2 001  
 (Dosen Pembimbing)



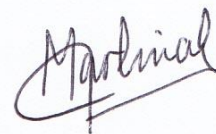
2. Dr.Drs.Iswan Noor, ME.  
 NIP. 195907101983031004  
 (Dosen Penguji I)



3. Ajeng Wahyu Puspitasari, SE., MA  
 NIP. 2013048605212001  
 (Dosen Penguji II)



Malang, 7 Februari 2018  
 Ketua  
 Prodi Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty , M.Si., Ph.D.  
 NIP. 196503111989032001





**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Fathul Bari**  
 Tempat, tanggal lahir : **Malang, 24 Maret 1995**  
 NIM : **135020101111040**  
 Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**  
 Konsentrasi : **Sumber Daya**  
 Alamat : **Jl.Raya Singosari No.107 ( Pesantren Ilmu Alquran)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :  
**Pengaruh Modal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Di Sekitar Pondok Pesantren Biharu Bahri'asali Fadlaailir Rahmah Di Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

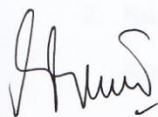
Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 September 2017

Mengetahui,  
 Dosen Pembimbing,

Yang membuat pernyataan,

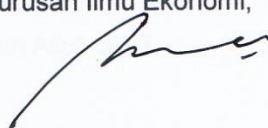


Sri Mujaningsih, SE., M.Sp.  
 NIP. 19610411 198601 2 001



Fathul Bari  
 NIM. 135020101111040

Mengetahui,  
 Ketua  
 Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.  
 NIP. 19620315 198701 1 001









**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPLU</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Perilaku Produsen .....	13
2.2 Pendapatan .....	19
2.3 Modal .....	24
2.4 Lama Usaha .....	29
2.5 Jam Kerja .....	30
2.6 Pedagang .....	32
2.7 Pondok Pesantren .....	33
2.8 Penelitian Terdahulu .....	37
2.9 Kerangka Berpikir .....	45
2.10 Hipotesis .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	48





3.2	Subjek dan Objek Penelitian .....	48
3.3	Lokasi Penelitian .....	48
3.4	Populasi .....	48
3.5	Variabel Penelitian .....	49
3.6	Definisi Operasional .....	50
3.7	Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.8	Teknik Analisis Data .....	52
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Gambaran Umum dan Objek Penelitian .....	58
4.1.1	Gambaran Umum Pondok Pesantren .....	58
4.1.2	Profil Desa Sananrejo .....	61
4.2	Karakteristik Responden .....	75
4.3	Analisis Data dan Pembahasan .....	82
4.4	Hasil Asumsi Klasik .....	84
4.4.1	Uji Normalitas .....	84
4.4.2	Uji Heterokedastisitas .....	86
4.4.3	Uji Multikolinearitas .....	88
4.5	Uji Hipotesis .....	89
4.5.1	Uji T .....	89
4.5.2	Uji F .....	95
4.5.3	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	96
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Kesimpulan .....	97
5.2	Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>100</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>104</b>





**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1	Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu .....	38
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Desa Sananrejo .....	62
Tabel 4.2	Prasarana dan Sarana Kesehatan Desa Sananrejo .....	63
Tabel 4.3	Lembaga Pendidikan Desa Sananrejo .....	64
Tabel 4.4	Mata Pencaharian Pokok Masyarakat .....	71
Tabel 4.5	Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sananrejo .....	73
Tabel 4.6	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	75
Tabel 4.7	Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan .....	76
Tabel 4.8	Distribusi Responden Berdasarkan Usia .....	77
Tabel 4.9	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Dagangan .....	78
Tabel 4.10	Distribusi Responden Berdasarkan Modal .....	79
Tabel 4.11	Distribusi Responden Berdasarkan Lama Usaha .....	80
Tabel 4.12	Distribusi Responden Berdasarkan Jam Kerja .....	81
Tabel 4.13	Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan .....	81
Tabel 4.14	Hasil Analisis Regresi .....	83
Tabel 4.15	Uji Normalitas Y .....	86
Tabel 4.16	Uji Heterokesdastisitas .....	87
Tabel 4.17	Uji Multikolinearitas .....	88
Tabel 4.18	Hasil Analisis Uji T .....	89
Tabel 4.19	Hasil Regresi Uji F .....	95
Tabel 4.16	Koefisien Determinasi .....	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian ..... 46

Gambar 4.1 Gambar Peta Desa Sananrejo ..... 61

Gambar 4.2 Grafik Normal P-P Plot ..... 85

Gambar 4.3 Grafik Scatterplot ..... 87





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Spss..... 105

Lampiran 2. Kusioner..... 108

Lampiran 3. Data Responden..... 112



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Dhofier,1994). Keberadaan Pondok Pesantren dan masyarakat saling mempengaruhi. Sebagian besar Pondok Pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya Pondok Pesantren merupakan inisiatif masyarakat, baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya, perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan Pondok Pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

Secara umum fase awal berdirinya pondok pesantren hanya mengacu pada pengembangan bidang ilmu pendidikan keagamaan saja, belum begitu memperhatikan bidang-bidang kemasyarakatan yang lainnya (Nurcholish, 1997). Hal ini tampak ketika pesantren memiliki tiga peran utama, yaitu pertama sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, kedua sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan Islam tradisional, dan ketiga sebagai pusat pembentukan kader-kader ulama (Ruchman, 2006).

Namun seiring dengan berjalannya waktu pondok pesantren juga melebarkan sayapnya dengan melakukan gerakan sosial yang lebih mengarah kepada segi perekonomian dengan memperdayakan masyarakat yang ada di sekitar lingkungannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pondok pesantren di satu sisi berfungsi sebagai lembaga pendidikan berbasis agama



Islam dan di sisi lain juga pondok pesantren menunjukkan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.

Pondok pesantren dikatakan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan karena secara umum leataknya berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat, sehingga pondok pesantren dituntut untuk bisa melakukan suatu kegiatan maupun pemberdayaan yang sifatnya membangun. Berbagai macam kegiatan telah dilakukan oleh lembaga pondok pesantren dalam upaya membentuk karakter anak didiknya agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya (Ruchman, 2006).

Pada fase perkembangannya kondisi pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya. Bahkan dalam kondisi tertentu pondok pesantren bisa lebih maju (Yasmdi, 2006). Seperti halnya dewasa ini sudah banyak pengusaha dan tenaga kerja profesional yang lahir dari latar belakang pesantren. Mereka justru memiliki kelebihan dalam hubungan sosial dan segi keagamaannya.

Dalam penelitian mengenai pondok pesantren pada masa sekarang ini tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai kemasyarakatan. Asumsi ini berdasarkan pada realitasnya hampir mayoritas lembaga pesantren berada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu pesantren seyogyanya memiliki perkembangan dalam sistem kelembagaannya, dan berani melakukan terobosan baru untuk bisa memberikan kontribusi pembangunan karakter masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Zamakhsyari, 1985).

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna sangat strategis, apalagi jika pesantren ini memiliki lembaga pendidikan umum. Lembaga pesantren yang berakar pada masyarakat, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin sejahtera. Apalagi dalam

menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan terutama di bidang ekonomi maupun sosial-budaya, dan perlu juga memperhatikan gerakan pesantren dalam mengapresiasi arus globalisasi dan modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya saat ini.

Arus globalisasi dan modernisasi merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, maka semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi dampak-dampaknya secara terbuka dan secara kritis. Karena pesantren memiliki ciri khas yang kuat pada jiwa masyarakatnya serta dasar-dasar keagamaan dan tradisi menjadikan pesantren memiliki kekuatan resistensi terhadap pengaruh-pengaruh budaya dari luar. Pesantren dianggap sebagai nilai-nilai dasar di masyarakat terhadap intervensi budaya asing. Dari sinilah pentingnya keterkaitan pesantren dengan masyarakatnya yang tercermin dalam ikatan tradisi dan budaya yang kuat dan membentuk pola hubungan fungsional dan saling mengisi antara keduanya. Interaksi sosial-budaya yang mendalam antara pesantren dan masyarakat di sekitarnya itu terlihat dalam hal keagamaan, pendidikan, kegiatan sosial dan perekonomian (Zamakhsyari, 1985).

Oleh karena itu pesantren membutuhkan gerakan pembaharuan yang progresif terhadap segala bidang, terutama dalam menghadapi permasalahan sosial-kemasyarakatan. Dan pesantren seharusnya memberikan keanekaragaman keilmuan unggulan khusus atau keahlian praktis tertentu. Artinya, pesantren perlu membuat satu keunggulan tertentu keahlian praktis lainnya misalnya keahlian ilmu umum dan keahlian praktis lainnya (Zamakhsyari, 1985).

Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan



untuk masyarakat. Hal ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Dan sebagian yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual di pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fiddin* (pendalaman dan penguasaan ilmu agama) yakni dengan melestarikan ajaran agama Islam serta mengikutkannya pada konteks sosial-budaya (Yasmdi, 2006).

Untuk mentransformasikan pesantren berperan dalam pemberdayaan masyarakat, maka perlunya langkah-langkah khusus yang dilakukan oleh lembaga tertentu dalam memproduksi santri-santri sebagai "*Agent of Change*" yang peka terhadap arus modernisasi dan masalah sosial-budaya. Tantangan terbesar dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi adalah pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi. Dalam kehidupan telah terjadi transformasi di semua segi terutama sosial dan budaya yang sangat cepat dan mendasar pada semua aspek kehidupan manusia. Berbagai perubahan tersebut menuntut sikap mental yang kuat, efisiensi, produktivitas hidup dan peran serta masyarakat (Yasmdi, 2006).

SDM yang berkualitas dan tangguh mampu mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dan mengatasi ekses-eksesnya. Perkembangan SDM akan dengan sendirinya terjadi sebagai hasil dari interaksi antara pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial budaya termasuk kedalaman pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama serta perkembangan modernisasi dan teknologi tentunya. Dalam hal ini pembangunan ekonomi tidak secara otomatis berpengaruh peningkatan

kualitas SDM. Namun perkembangan SDM yang berkualitas dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

SDM dan pertumbuhan ekonomi harus diarahkan pada pembentukan kepribadian, etika dan spritual. Sehingga ada perimbangan antara keduniawian dan keagamaan. Dengan perkataan lain pesantren harus dapat turut mewujudkan manusia yang IMTAQ (beriman dan bertaqwa), yang berilmu dan beramal dan juga manusia modern peka terhadap realitas sosial kekinian. Dan itu sesuai dengan kaidah *"al muhafadotu 'ala qodimish sholih wal akhdu bi jadidil ashlah"* (memelihara perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik) (Zamakhshyari, 1985).

Peningkatan SDM merupakan tuntutan yang wajib dilakukan oleh umat manusia. Di dalam Islam pun sudah ada dalilnya yang berbunyi: *"mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang islam laki-laki dan perempuan"*. Hal ini menunjukkan sampai kapanpun dalam mengikuti perkembangan zaman globalisasi dan modernisasi harus diikuti pula kesadaran ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya, agar kemampuan untuk bersaing dapat dilaksanakan oleh pesantren. Dan penguasaan ilmu pengetahuan itu merupakan pencerminan dari kehidupan budaya modern dan sekaligus amanat keagamaan, maka tradisi pesantren yang menanamkan etos keilmuan kepada para santri harus dihidupkan kembali, dan tentunya dengan membuka diri kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan pola kehidupan modern (Yasmdi, 2006).

Kemudian masalah perekonomian menjadi langkah penting bagi pesantren dalam mengorganisir masyarakat. Mengingat dalam arus pasar bebas, masyarakat dituntut untuk berkompetisi hidup dalam melanjutkan kehidupannya.

Era globalisasi telah meruntuhkan kekuatan ekonomi masyarakat kecil karena dominasi monopoli pelaku pasar yang sudah menguasai hampir di seluruh pelosok



desa. Maka pemberdayaan masyarakat melalui kesejahteraan dan kemandirian ekonomi perlu digerakkan. Pesantren diharapkan mampu menjadi "pioner perubahan" itu yang kemudian membentuk sebuah gerakan yang praksis di masyarakat. Dalam pengembangan ekonomi juga diperlukan keahlian-keahlian khusus untuk diterapkan meliputi: manusia yang berjiwa sosial, intreprenurship, bangunan jaringan (baik untuk perdagangan/wirausaha, permodalan dan pemasaran). Masyarakat, khususnya bagi pesantren harus bisa melepaskan diri dari belenggu "pasar modernisasi" dan lingkaran ekonomi sudah tidak merakyat lagi bagi rakyat kecil (Yasmdi, 2006).

Gambaran pondok pesantren diatas juga terjadi pada pondok pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlaalir Rahmah yang didirikan oleh KH Ahmad Bahru Mafdlaluddin Shaleh Al-Mahbub Rahmat Alam pada tahun 1976 yang terletak di Jl.Anggur Rt 27 Rw 06 Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang yang mana memiliki potensi wisata yang bernuansa religi karena pondok pesantren ini memliki keunikan arsitektur bangunannya dan cerita tentang asal usul terbangunnya pondok pesantren tersebut, akan tetapi mayoritas masyarakat menyebutnya dan mengenalnya bukan pondok pesantren akan tetapi masjid tiban atau masjid ajaib atau juga masjid jin karena terkenal akan asal usul bangunan megah yang tiba-tiba ada atau tiba-tiba sudah terbangun yang sebagian masyarakat menyebutnya masjid tersebut dibangun oleh jin atau makhluk halus dikarenakan hal itulah yang membuat masyarakat menjadi penasaran dan ingin mengunjunginya sehingga daripada itu kabar akan kemegahan dan keunikan bangunan pondok pesantren ini menyebar ke seantero negeri mulai dari mulut ke mulut hingga kabar yang disiarkan di media masa baik media elektronik maupun media cetak, baik nasional maupun internasional sehingga menjadikan pondok pesantren ini menjadi terkenal.Oleh sebab itulah pondok pesantren ini saat banyak



dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara dan menjadikan destinasi wisata religi di Kabupaten Malang.

Belum lagi pondok pesantren ini juga menjadi salah satu tambahan baru daftar kunjungan destinasi wisata religi masyarakat yang melakukan ziaroh wali di Jawa sehingga banyak yang menjadikan pondok pesantren atau masjid tiban ini menjadi destinasi wisata religi setelah wisatawan tersebut melakukan kunjungan ziaroh wali songo misalnya.

Untuk wilayah Provinsi Jawa Timur memiliki destinasi wisata religi yang banyak sekali yang tersebar di berbagai kabupaten di Jawa Timur yang hampir setiap kabupaten memiliki destinasi wisata religi, mulai dari makam para wali yang terkenal menyebarkan agama islam di pulau Jawa yang oleh masyarakat dikenal sebagai wali songo atau wali sembilan yang mana dari sembilan makam wali tersebut 5 makam tersebar di beberapa kabupaten yang ada di Jawa Timur yang banyak di kunjungi oleh umat muslim dari berbagai wilayah di Indonesia bahkan juga banyak pengunjung dari mancanegara dan juga berbagai masjid unik yang selain menjadi tempat ibadah juga menjadi tempat wisata.

Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlaailir Rahmah banyak dikunjungi oleh masyarakat yang berasal dari dalam kota maupun luar kota. Mereka datang untuk membuktikan rasa penasaran atas rumor yang beredar bahwa pondok pesantren tersebut tiba-tiba ada begitu saja. Menurut cerita masyarakat sekitar pondok, pondok tersebut dibangun hanya dalam waktu semalam. Masyarakat sekitar pondok pesantren beranggapan seperti itu bukan tanpa alasan, mereka yang tinggal di sekitar pondok tidak pernah melihat keributan tanda-tanda bahwa pondok pesantren tersebut dibangun. Tiba-tiba pondok tersebut berdiri kokoh dengan besar dan megah. Namun, kabar dari masyarakat sekitar pondok dikonfirmasi oleh pengelola Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlaailir



Rahmah, bahwa pondok tersebut dibangun secara bertahap dan transparan tanpa melibatkan masyarakat sekitar pondok. Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlaailir Rahmah dibangun oleh pengelola masjid beserta para santrinya. Bahkan arsitek dalam pembangunan pondok pesantren yang megah tersebut adalah Kyai pondok itu sendiri.

Masyarakat yang datang ke Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlaailir Rahmah sebenarnya tidak semua memiliki kepentingan dengan pihak pondok pesantren, tetapi mereka datang untuk melihat keindahan pondok pesantren tersebut. Arsitektur dalam Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlaailir Rahmah memang tidak diragukan lagi, yaitu dihiasi oleh ornamen-ornamen Islam berupa motif non figuratif seperti kaligrafi dan motif figuratif yaitu berupa benda hidup seperti tumbuh-tumbuhan dan motif arsitektural. Kemampuan arsitektur seniman muslim beralih pada motif dekoratif yang bercorak flora dan geometris. Keindahan yang ditampilkan dalam karya arsitektur Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlaailir Rahmah menjadi daya tarik terhadap masyarakat. Selain keindahan arsitektur pondok pesantren tersebut juga memiliki keunggulan lainnya yaitu terdiri dari beberapa lantai dan nampak sangat besar apabila dilihat dari luar pondok. Di dalam pondok pesantren tersebut juga terdapat pasar yang biasanya digunakan oleh masyarakat yang berkunjung untuk membeli oleh-oleh. Banyaknya masyarakat yang datang untuk mengunjungi Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali

Fadlaailir Rahmah membuat Desa Sananrejo yang mulanya sepi menjadi ramai. Perubahan keadaan tersebut menjadikan Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlaailir Rahmah memberikan dampak terhadap masyarakat yang tinggal disekitar pondok pesantren tersebut.

Alasan peneliti pengambilan pondok pesantren ini sebagai tempat penelitian didasari oleh Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlaailir Rahmah merupakan pemenang pertama Anugerah Wisata Nusantara 2011 kategori



budaya (Dinas Pariwisata Kabupaten Malang, 2011) , tetapi dari pihak pondok pesantren mengkonfirmasi jika pondok pesantren tersebut tidak mau disebut sebagai obyek wisata. Namun, pihak pondok pesantren juga tidak melarang jika masyarakat datang untuk melihat keindahan dan kemegahan pondok pesantren tersebut. Dengan adanya informasi bahwa Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlailir Rahmah mempunyai gelar seperti itu, maka banyak masyarakat yang berdatangan untuk melihat secara langsung pondok pesantren tersebut. Kedatangan pengunjung yang banyak itulah yang akan membawa dampak bagi kondisi masyarakat sekitar pondok tersebut. Dampak yang biasa terjadi ketika perubahan dari tempat yang sepi menjadi ramai adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kondisi Sosial ekonomi tersebut meliputi: pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan.

Dari sebab itulah keberadaan pondok pesantren atau yang dikenal masyarakat masjid tiban ini membawa dampak positif bagi penduduk dan masyarakat sekitar seperti munculnya pusat oleh-oleh yang berdiri di sekitar wilayah tersebut yang secara tidak langsung memunculkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar semisal sebagai munculnya banyak penjual oleh-oleh, produsen oleh-oleh khas malang,munculnya penginapan sederhana di sekitar lokasi wisata, munculnya tempat buang hajat atau toilet yang mana pengunjung harus membayar ketika akan menggunakannya dan juga memunculkan berbagai lapangan pekerjaan baru sehingga dari itu semua dapat menyebabkan meningkatnya pendapatan masyarakat dan akhirnya akan mengangkat kesejahteraan masyarakat sekitar, yang mana rata-rata pekerjaan masyarakat tersebut sebelumnya adalah petani sehingga dari dampak adanya destinasi wisata religi yang baru tersebut mengakibatkan banyak warga sekitar yang beralih profesi dari petani yang mungkin menurut mereka penghasilan mereka terpantau sedikit sehingga beralih menjadi pedagang oleh-oleh dan



pekerjaan yang telah disebut diatas yang mana penghasilannya lebih besar daripada buruh tani sehingga daripada itu kesejahteraan mereka meningkat dan apalagi didukung dengan semakin terkenalnya obyek wisata religi tersebut yang membawa dampak semakin banyaknya pengunjung yang berkunjung ke tempat wisata tersebut yang mana dampaknya sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian warga sekitar.

Kesejahteraan seorang pedagang dapat diukur dari penghasilannya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang harus diperhatikan supaya pendapatan pedagang stabil dan kesejahteraannya meningkat sehingga kegiatan jual-beli tetap berjalan lancar, jumlah pedagang yang ada akan tetap bertahan dan semakin bertambah. Dalam memulai sebuah usaha berdagang, salah satu hal paling penting yang dibutuhkan adalah modal. Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha, termasuk berdagang. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha, termasuk berdagang. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output (Hentiani, 2011). Namun seorang pedagang tidak hanya memerlukan modal untuk menjalani usahanya, masih ada beberapa faktor lain yang diperlukan.

Faktor lain yang penting dalam menjalani usaha adalah lama usaha. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya (Asmie, 2008), dalam penelitian ini adalah pedagang disekitar pondok pesantren. Satuan variabel lama usaha adalah tahun. Semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang



didapatkannya. Sebagian besar pedagang disekitar pondok pesantren telah berdagang selama lima tahun, ada juga yang baru mulai berdagang beberapa tahun. Namun belum tentu pedagang yang memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit daripada pedagang yang memiliki pengalaman lebih lama.

Setelah usaha dimulai, yang diperlukan suatu usaha agar dapat berjalan lancar dan berkembang adalah pengelolaan yang baik. Salah satu faktor penting dalam mengelola suatu usaha adalah menentukan jam kerja. Jam kerja adalah banyaknya lama waktu kerja dalam sehari (Asmie, 2008). Satuan variabel jam kerja adalah jam per hari. Namun belum tentunya semua pedagang memiliki jam kerja yang sama. Jika ingin memperoleh pendapatan yang tinggi maka diperlukan jam kerja yang tinggi pula. Semakin lama jam kerja atau operasional sebuah kios atau tempat dagang maka akan semakin tinggi pula kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Dampak lebih jelasnya sangat terlihat pada peningkatan pendapatan pedagang disekitar pondok pesantren tersebut yang mana peningkatan pendapatan tersebut dipengaruhi beberapa faktor yaitu modal awal saat pertama berdagang dan lama nya usaha berdagang serta jam yang digunakan untuk berdagang, dari faktor itulah yang mempengaruhi peningkatan pendapatan pedagang (Asmie, 2008).

Maka dari sebab latar belakang masalah, maka pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keberadaan kompleks pondok pesantren tersebut terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Sananrejo

Kecamatan Turen Kabupaten Malang sehingga judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh Modal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Di Sekitar Pondok Pesantren Bihuru Bahri’asali Fadlaailir Rahmah Di Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

Sebelum Pondok Pesantren Biharu Bahri'asali Fadlaailir Rahmah ini sudah hampir jadi seperti sekarang, dulu masyarakat di sekitar Pondok pesantren tersebut bekerja sebagai petani dan buruh tani di sawah milik mereka tetapi seiring bertambah terkenalnya Kompleks Pondok Pesantren tersebut banyak warga masyarakat sekitar lokasi tersebut yang beralih pekerjaan menjadi pedagang oleh-oleh dan pekerjaan lain yang telah disebutkan diatas yang berkaitan dengan keberlangsungan obyek wisata tersebut. Oleh karena itu, dengan berkembangnya obyek wisata tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan didapatkan pertanyaan yang berkaitan yakni :

1. Bagaimana pengaruh modal, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang disekitar Pondok Pesantren Biharu Bahri'asali Fadlaailir Rahmah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Menganalisis pengaruh modal, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang disekitar Pondok Pesantren Biharu Bahri'asali Fadlaailir Rahmah

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat digunakan sebagai bahan alternatif pertimbangan untuk pembangunan ekonomi di Kabupaten Malang khususnya Kecamatan

Turen.

2. Sebagai sumber informasi tentang adanya pengaruh terhadap pendapatan masyarakat akibat keberadaan Pondok Pesantren di Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang.
3. Dapat digunakan sebagai penelitian pengaruh Pondok Pesantren terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Perilaku Produsen

Produsen adalah orang atau suatu badan perusahaan yang berperan dalam menaikkan nilai guna suatu barang atau jasa sehingga dapat menghasilkan barang konsumsi untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Sedangkan Produksi adalah kegiatan mengubah suatu bahan baku atau sumber daya alam menjadi suatu barang yang dapat berguna bagi konsumen sehingga menaikkan nilai jual dan guna barang tersebut, atau sumber daya manusia yang dapat menjadi jasa yang dapat berguna bagi konsumen sehingga menghasilkan nilai jual dan guna jasa tersebut. Dalam kegiatan produksi terjadi proses perubahan bentuk atau perubahan nilai guna barang atau jasa, setelah proses selesai kemudian akan muncul outputnya yaitu suatu barang atau jasa yang bisa dijual atau dipasarkan kepada distributor untuk didistribusikan kepada konsumen atau dari produsen langsung didistribusikan kepada konsumennya.

Permasalahan seorang produsen adalah bagaimana dengan modal yang terbatas bisa menciptakan barang dengan kualitas dan kuantitas yang cukup.

Peran penting seorang produsen adalah sebagai berikut :

1. Produsen menjadi manajer yang mengkoordinasikan faktor – faktor produksi baik tenaga kerja/ L , tanah/ sumber daya alam, N, capital/ modal, bahan baku dan entrepreneur / keahlian yang ada dalam masyarakat
2. Mempunyai inisiatif dan daya kreatif untuk inovasi – inovasi baru termasuk dalam IPTEK.
3. Mengambil keputusan kebijakan bisnis



4. Mampu menganalisis kondisi ekonomi secara makro yang sedang berlangsung dalam negara tersebut.

5. Kemampuan untuk memilih WHAT (Barang apa yang dibuat), HOW (Bagaimana cara paling efisien untuk membuatnya), WHO (Siapa yang terjun langsung dan tidak langsung dalam proses produksi), WHOM (Untuk siapa barang tersebut dibuat). Di sini diharapkan seorang produsen mempunyai kepekaan untuk melihat pasar yang paling menguntungkan.

Dalam teori ekonomi, setiap proses produksi mempunyai landasan teknis yang disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan fisik atau teknis antara jumlah faktor-faktor produksi yang dipergunakan dengan jumlah produk yang dihasilkan per satuan waktu, tanpa memperhatikan harga-harga, baik harga faktor-faktor produksi maupun harga produk. Dalam teori ekonomi, sifat fungsi produksi diasumsikan tunduk pada suatu hukum yang disebut The Law of Diminishing Returns (Hukum Kenaikan Hasil Berkurang). Hukum ini menyatakan bahwa apabila penggunaan satu macam input ditambah sedang input-input yang lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula naik, tetapi kemudian seterusnya menurun jika input tersebut terus ditambahkan.

Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu juga disebut *output*. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti berikut (Sukirno, 2008):  $Q = f(K, L, R, T)$  Dimana Q adalah jumlah *output* (produksi), f adalah fungsi, K adalah Kapital (modal), L adalah *Labor* (tenaga kerja), R adalah Kekayaan alam (*raw material*) dan T adalah tingkat teknologi. Apabila *input* yang digunakan dalam proses produksi hanya terdiri atas modal (K) dan tenaga kerja (L) maka fungsi produksi yang dimaksud dapat diformulasikan menjadi:  $Q = f(K, L)$ . Sifat fungsi



produksi terdapat dalam suatu hukum ekonomi yaitu: "The Law of Diminishing Returns" (Hukum Kenaikan Hasil Berkurang). Hukum ini menyatakan bahwa jika salah satu input ditambah dengan input lain yang dianggap tetap maka hasil output dari pertambahan input tadi mula-mula akan bertambah, tetapi lama kelamaan akan menurun setelah sampai pada titik maksimalnya jika input terus menerus ditambah.

Kondisi hukum diatas dapat kita lihat ketika suatu produsen Tahu menambahkan jumlah kacang kedelai namun jumlah pekerja, mesin dan faktor inputan produksi lainnya dalam kondisi tetap. Jumlah tahu yang dihasilkan memang akan meningkat karena bahan baku kacang kedelai pun bertambah, tetapi ketika kacang kedelai terus menerus ditambah maka proses produksi akan menjadi semakin tidak efektif karena lama kelamaan para pekerja tidak akan sanggup mengerjakan tugas membuat tahu yang semakin banyak, dan bahan-bahan pembuat tahu yang lain juga tidak bertambah sehingga kacang kedelai tidak semuanya dapat diproduksi menjadi tahu dan akhirnya hasil produksi akan menurun seiring berjalannya waktu.

#### Macam-Macam Faktor Produksi.

1. Faktor Produksi Alam adalah sumber daya ekonomis yang disediakan alam sebagai anugerah Tuhan.
2. Faktor Produksi Tenaga kerja adalah sumber daya tenaga yang dihasilkan individu baik bersifat jasmani maupun rohani.

Faktor tenaga kerja dilihat dari :

##### a. Sifatnya.

- Rohani yaitu kegiatan pencurahan pikiran dalam proses produksi, kegiatan yang lebih banyak menggunakan kemampuan berpikir.

Contoh: Editor, manager dll.



- Jasmani yaitu kegiatan yang lebih mengutamakan fisik/tenaga dalam proses produksi. Contoh: sopir, petani dll

b. Kualitasnya

- Terdidik (skilled labour), yaitu tenaga kerja yang memerlukan pendidikan formal. Contoh: Dokter, Guru dll.

- Terlatih (trained labour), yaitu tenaga kerja yang memerlukan pengalaman atau latihan. Contoh: Sopir, masinis dll.

- Tidak terdidik dan terlatih, yaitu tenaga kerja yang tidak memiliki kepandaian atau ketrampilan tertentu tetapi lebih mengandalkan fisik. Contoh: Kuli angkut, buruh dll.

3. Faktor Produksi Modal merupakan barang yang dihasilkan dan dapat dipergunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk lebih lanjut. Modal dapat digolongkan :

a. Sifatnya

- Tetap, benda/barang modal yang dapat dipergunakan lebih dari satu kali dalam proses produksi. Modal tetap dapat dibedakan atas:

- Modal yang tidak habis dipakai, yaitu berupa tanah
- Modal yang berangsur-angsur habis, yaitu bangunan, mesin dll

- Lancar, modal yang habis dalam satu kali proses produksi. Contoh: bahan baku, bahan penolong dll

b. Fungsinya

- Masyarakat (social capital), modal yang mampu menghasilkan produk yang berguna untuk umum. Contoh: bus, kereta api dll



- Perorangan/Individu (personal capital), modal yang mampu menghasilkan bagi individu tertentu/ sumber pendapat. Contoh: tabungan, rumah disewakan dll

Setelah mengetahui tentang faktor produksi, maka untuk selanjutnya adalah mengetahui tentang kegiatan usaha produksi. Kegiatan usaha produksi ada 5 yaitu :

1. Ekstraktif : merupakan usaha untuk mendapatkan langsung persediaan alam. Misalnya: pertambangan, menebang kayu di hutan dll
2. Agraris : merupakan usaha mengolah persediaan alam. Misalnya: pertanian,perternakan dll
3. Industri : usaha mengolah bahan mentah dan bahan-bahan pembantu menjadi barang jadi/siap pakai. Misalnya: membuat tahu, kue, baju dll
4. Perdagangan : usaha memperdagangkan produk dari produsen ke konsumen. Misalnya: toko, PKL dll
5. Jasa : merupakan usaha yang melibatkan pelayanan jasa. Misalnya: jasa konsultasi, pendidikan, kesehatan, pengangkutan dll

Sudah jelas tujuan produksi yang menjadi motif utama yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan (profit). Laba dalam arti sederhana adalah total penerimaan dan total pengeluaran.Selain dari itu tujuan produksi ialah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mencapai suatu kemakmuran.

Produksi optimal dikaitkan dengan penggunaan faktor tertentu, posisi optimal ini dicapai dimana tidak memungkinkan output tanpa mengurangi produksi output yang lain. Tingkat produksi optimal atau Economic Production Quantity (EPQ) adalah sejumlah produksi tertentu yang dihasilkan dengan meminimumkan total biaya persediaan. Metode EPQ dapat dicapai apabila besarnya biaya persiapan (set up cost) dan biaya penyimpanan (carrying cost) yang dikeluarkan

jumlahnya minimum. Artinya, tingkat produksi optimal akan memberikan total biaya persediaan atau total inventori cost (TIC) minimum.

Metode EPQ mempertimbangkan tingkat persediaan barang jadi dan permintaan produk jadi. Metode ini juga mempertimbangkan jumlah persiapan produksi yang berpengaruh terhadap biaya persiapan.

Metode EPQ menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Barang yang diproduksi mempunyai tingkat produksi yang lebih besar dari tingkat permintaan.
2. Selama produksi dilakukan, tingkat pemenuhan persediaan adalah sama dengan tingkat produksi dikurangi tingkat permintaan.
3. Selama berproduksi, besarnya tingkat persediaan kurang dari  $Q$  (EPQ) karena penggunaan selama pemenuhan.

Penentuan Volume Produksi yang Optimal dengan Metode Economic Production Quantity (EPQ) adalah Persediaan produk dalam suatu perusahaan berkaitan dengan volume produksi dan besarnya permintaan pasar. Perusahaan harus mempunyai kebijakan untuk menentukan volume produksi dengan disesuaikan besarnya permintaan pasar agar jumlah persediaan pada tingkat biaya minimal. Menurut . Metode EPQ dimaksudkan untuk menentukan besarnya volume produksi yang optimal, dalam artian cukup untuk memenuhi kebutuhan dengan biaya yang serendah-rendahnya. Penentuan jumlah produk optimal hanya memperhatikan biaya variabel saja. Biaya variabel dalam persediaan pada prinsipnya dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Biaya-biaya yang berubah-ubah sesuai dengan frekuensi jumlah persiapan proses produksi yang disebut biaya persiapan produksi (set-up cost).
- b. Biaya-biaya yang berubah-ubah sesuai dengan besarnya persediaan rata-rata yang disebut biaya penyimpanan (holding cost). ketika biaya persiapan



produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan sebelum produksi berlangsung

Kedua jenis biaya tersebut mempunyai hubungan dengan tingkat persediaan. Biaya persiapan produksi berbanding terbalik dengan tingkat persediaan. Biaya penyimpanan berbanding lurus dengan tingkat persediaan.

Semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk persiapan produksi, tingkat persediaan semakin kecil dan sebaliknya. Bila biaya penyimpanan semakin besar, tingkat persediaan semakin besar atau sebaliknya (Nicholson, 1999).

## 2.2. Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, laba. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Suryawati, 2005).

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktifitas secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau



menambah pendapatan pokok. Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik (Suryawati,2005).

Tingkat pendapat merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan di bidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula (Tarigan,2005).

Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya. Selain itu pengalaman berusaha juga mempengaruhi pendapatan. Semakin baiknya pengalaman berusaha seseorang maka semakin berpeluang dalam meningkatkan pendapatan. Karena seseorang atau kelompok memiliki kelebihan ketrampilan dalam meningkatkan aktifitas sehingga pendapatan turut meningkat. Usaha meningkatkan pendapatan masyarakat dapat dilakukan dengan pemberantasan kemiskinan yaitu membina kelompok masyarakat dapat dikembangkan dengan pemenuhan modal kerja, ketepatan dalam penggunaan modal kerja diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan usaha sesuai dengan yang diharapkan sehingga upaya peningkatan pendapatan masyarakat dapat terwujud



dengan optimal. Untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah (Tarigan,2005).

Sedangkan menurut Boediono (1982) pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dipengaruhi :

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.

Menurut Budiono (1982) pendapatan itu dapat diartikan sebagai penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar. Sukirno (2003) mendefinisikan pendapatan adalah nilai seluruh barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi selama satu tahun tertentu. Artinya memperoleh pendapatan terlebih dahulu harus melakukan suatu proses kegiatan produksi. Secara umum pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah rupiah yang diterima sebagai imbalan



dari hasil pekerjaan. Dalam menghasilkan barang dan jasa diperlukan faktor-faktor produksi yang kesemuanya itu mendapatkan balas jasa atau pendapatan yaitu tanah menghasilkan sewa, tenaga kerja memperoleh upah dan gaji, dan enterpeuner memperoleh keuntungan

Pendapatan merupakan aliran masuk Dana (kas dan lainnya) ke dalam perusahaan karena perusahaan menjual barang atau jasa kepada konsumen atau melakukan kegiatan utama perusahaan secara terus menerus.

Pendapatan masyarakat adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa upah, laba perusahaan bukan perseroan, dividend dan pembayaran transfer.

Menurut Sukirno (2003) Pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2 yaitu :

1. Pendapatan permanen (*permanent income*) adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendaptan dari gaji, upah. Pendapan ini juga merupakan pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).
2. Pendapatan sementara (*transitory income*) adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Menurut Sukirno (2003) Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

1. Pendapatan pribadi

Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima penduduk oleh suatu Negara. Dari arti istilah pendapatan pribadi ini dapatlah disimpulkan bahwa pendapatan pribadi telah termasuk juga pembayaran pindahan. Pembayaran tersebut merupakan pemberian-pemberian yang dilakukan oleh pemerintah kepada

berbagai golongan masyarakat dimana para penerimanya tidak perlu memberikan sesuatu balas jasa atau usaha apapun sebagai imbalannya.

## 2. Pendapatan disposibel.

Pendapatan disposebel dapat diartikan sebagai pendapatan pribadi dikurangi oleh pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, nilai yang tersisa dinamakan pendapatan disposebel. Pendapatan disposebel adalah pendapatan yang dapat digunakan oleh para penerimanya, yaitu semua rumah tangga yang ada dalam perekonomian untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka inginkan.

Konsep pendapatan merupakan ukuran kondisi seseorang yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga pada jangka waktu tertentu. Pendapatan bisa diartikan sebagai penerimaan yang dihasilkan atas suatu usaha atau kegiatan. Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun barang. Secara umum pendapatan dapat digolongkan menjadi 3 yaitu (Sukirno,2003):

a. Gaji atau upah merupakan suatu imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.

b. Pendapatan atau kekayaan merupakan pendapatan dari usaha sendiri berupa nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam bentuk uang atau lainnya, tenaga kerja keluarga dan nilai sewa capital untuk sendiri tidak diperhitungkan.

Penerimaan dalam mikroekonomi berarti penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Terdapat tiga konsep penting tentang *revenue* yang perlu diperhatikan untuk analisis perilaku produsen (Nicholson:1999).



(1) *Total Revenue (TR)*, yaitu total penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Jadi,  $TR = Pq Q$ , dimana  $Pq$  = harga output per unit;  $Q$  = jumlah output.

(2) *Average Revenue (AR)*, yaitu penerimaan produsen per unit output yang dijual.

$$AR = \frac{TR}{Q} = \frac{PqQ}{Q} = Pq$$

Jadi, AR adalah harga jual output per unit

(3) *Marginal Revenue (MR)*, kenaikan TR yang disebabkan oleh tambahan penjualan satu unit output.

$$MR = \frac{\Delta TR}{\Delta Q}$$

Berdasarkan beberapa pengertian pendapatan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah penerimaan bersih yang diperoleh seseorang atau rumah tangga baik secara langsung ataupun tidak langsung berupa gaji, upah, pekerjaan hingga pendapatan sumber lain dalam jangka waktu tertentu (Sukirno,2003).

### 2.3. Modal

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru. Modal atau biaya adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan.



Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan. Didalam suatu usaha masalah modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah didirikan. Sedangkan modal yang merupakan pemberian atau warisan sebenarnya kedudukannya diantara modal sendiri dan modal pinjaman karena ditambahkan dari luar tapi tidak menimbulkan kewajiban-kewajiban tertentu bagi yang menerimanya.

Masalah permodalan merupakan salah satu faktor dalam produksi karena pada umumnya ketidaklancaran produksi disebabkan oleh kurang tersedianya modal dalam jumlah yang mencukupi. Modal yang cukup kecil menyebabkan pendapatan yang diterima hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka beserta keluarganya sehingga kemungkinan untuk memperluas usahanya dengan modal sendiri sangat kecil, ditambah jika harus membayar bunga atau pajak atas pinjaman.

Para ekonomi menggunakan istilah modal atau *capital* untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam proses produksi, artinya, modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan di masa lalu yang sedang digunakan pada saat ini untuk memproduksi barang dan jasa yang baru. Modal ini antara lain peralatan, mesin, angkutan, gedung dan bangunan (Mankiw, 2011).

Modal sehari-hari dalam usaha dagang lebih mudah disebut sebagai modal lancar yaitu kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh pedagang untuk menyelenggarakan kegiatan jual beli atau untuk membiayai operasionalnya sehari-hari. Modal lancar digunakan untuk membeli barang dagangan, pembayaran upah dan pembiayaan operasional lainnya yang berlangsung terus-menerus dalam kegiatan jual beli yang diharapkan akan terus meningkatkan pendapatan pedagang.



Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru. Modal atau biaya adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar (Tambunan, 2002). Sedangkan Modal Awal adalah jumlah uang yang digunakan pada saat awal membuka usaha untuk membeli barang dagangan yang akan dijual kembali dan dinyatakan dalam rupiah. Modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko, 1981).

Menurut Sukirno (2003) Didalam suatu usaha masalah modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah didirikan. Modal dapat dibagi sebagai berikut :

1. Modal Tetap Adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam jangka waktu yang relatif lama dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi.
2. Modal Lancar Adalah modal memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi, bisa dalam bentuk bahan-bahan baku dan kebutuhan lain sebagai penunjang usaha tersebut.

Selain itu, berdasarkan sumber-sumbernya modal dapat dibedakan menjadi dua:

1. Modal sendiri yaitu modal yang berasal dari investasi sendiri.
2. Modal pinjaman yaitu modal yang berasal baik dari lembaga institusional maupun lembaga non institusional, Meskipun modal sebagai salah satu faktor utama dalam menjalankan usaha berdagang, namun bukan berarti modal merupakan faktor satu-satunya dalam meningkatkan pendapatan.



Sehingga dalam hal ini modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan.

Modal Menurut Sumbernya

1. Permodalan Sendiri/Kekayaan Bersih/Sumber Intern.

Sumber ini berasal dari para pemilik perusahaan atau bersumber dari dalam perusahaan, misalnya penjualan saham, simpanan anggota pada bentuk usaha koperasi, kekayaan sendiri ini mempunyai ciri, yaitu terikat secara permanen dalam perusahaan.

2. Permodalan Asing/Kekayaan Asing/ Ekstern.

Sumber ini berasal dari pihak luar perusahaan, yaitu berupa pinjaman jangka panjang atau jangka pendek. Pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman yang jangka waktunya maksimum satu tahun. Sedangkan pinjaman yang jangka waktunya lebih dari satu tahun, disebut kredit jangka panjang. Ciri dari kekayaan asing ini ialah tidak terikat secara permanen, atau hanya terikat sementara, yang sewaktu-waktu akan dikembalikan lagi kepada yang meminjamkan.

Modal Menurut sifatnya

Berdasarkan sifatnya modal dapat dibedakan menjadi modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang sifatnya tetap, tidak terpengaruh oleh proses produksi dan tidak habis digunakan dalam sekali proses produksi.

Contoh: gedung, mesin-mesin dan alat-alat pengangkutan. Sedangkan modal lancar adalah modal yang habis dalam satu kali proses produksi atau berubah bentuk menjadi barang jadi. Contoh: bahan baku dan bahan-bahan penolong (Prishardoyo, 2005).

Dalam penelitian ini difokuskan untuk mengukur modal lancar dimana hanya modal yang digunakan untuk proses produksi. Modal lancar adalah modal yang habis dalam satu kali proses produksi atau berubah menjadi barang jadi.

Modal diukur dengan rata-rata modal perbulan dalam satuan rupiah.



## Modal Menurut Fungsi Bekerjanya

### 1. Modal Tetap

Modal tetap digunakan untuk jangka panjang dan digunakan berulang-ulang. Biasanya umurnya lebih dari satu tahun. Penggunaan utama modal ini adalah untuk membeli aktiva tetap seperti bangunan, mesin, peralatan, kendaraan serta inventaris lainnya. Modal tetap merupakan bagian terbesar komponen pembiayaan suatu usaha dan biasanya dikeluarkan pertama kali saat perusahaan didirikan.

### 2. Modal Kerja

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari atau untuk membiayai operasionalnya sehari-hari. Seperti membeli bahan baku, perawatan, pemeliharaan, listrik, air, telepon, dan pembayaran lainnya.

Terdapat tiga konsep pengertian modal kerja, yaitu:

#### a. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep ini menitik beratkan pada jumlah modal kerja yang diperlukan untuk membiayai operasi rutin dalam jangka pendek. Konsep ini tidak menekankan pada kualitas dan komposisi modal kerja.

#### b. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif ini menitik beratkan pada aspek kualitas modal kerja. Pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar (*current assets*) terhadap utang jangka pendek (*current liability*). Konsep ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya (utang jangka pendek) yang benar-benar dapat dipergunakan untuk membiayai operasional



perusahaan.

### c. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan manfaat dari dana yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Dana yang dimiliki perusahaan harus digunakan untuk menghasilkan laba. Tetapi tidak semua dana yang digunakan dapat menghasilkan laba pada periode bersangkutan, karena terdapat sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh laba di masa mendatang. Misalnya bangunan, mesin, peralatan, alat-alat kantor, dan aktiva tetap lainnya menjadi bagian dari modal kerja tahun yang berjalan adalah sebagai penyusutan aktiva tetap tersebut. Sedangkan sebagian besar aktiva lancar merupakan unsur modal kerja, dan sebagian aktiva lancar lagi bukan merupakan modal kerja. Misalnya piutang dan penjualan barang dagangan secara kredit (Prawirosentono, 2002).

## 2.4. Lama Usaha

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 2003).

Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011).



Pengaruh pengalaman berusaha terhadap tingkat pendapatan pedagang telah dibuktikan dalam penelitian. Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Ketrampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Asmie, 2008).

Lama usaha adalah salah satu faktor yang juga mempengaruhi peningkatan pendapatan pedagang di sekitar Pondok Pesantren tersebut karena semakin lama seorang pedagang itu menjalani usahanya maka akan semakin berkembang kuantitas barangnya dan juga akan berkembang kualitas cara berdagangnya dengan kata lain akan lebih profesional ketimbang pedagang yang baru merintis usaha. Pedagang yang memiliki rentan waktu usaha yang lama akan banyak memiliki berbagai cara dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dalam berdagang sehingga usaha yang dijalani akan terus terkontrol dan terpantau baik dari kuantitas barangnya dan juga rekapitulasi hasil pendapatan berdagangnya sehingga sistem keuangan yang dimiliki akan jauh lebih baik.

## 2.5. Jam Kerja

Selain faktor modal dan lama usaha, tingkat pendapatan pedagang juga ditentukan oleh lamanya waktu operasi atau jam kerja. Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha, yang dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup. Hasil penelitian Jafar (1994) dan Tjiptoroso (1993) membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bagi bertambahnya omzet penjualan. Jam kerja pedagang pasar tradisional sangat bervariasi. Di daerah pedesaan, khususnya pulau Jawa,



pedagang pasar beroperasi menurut hari pasaran Jawa seperti Kliwon, Pahing, dan seterusnya (Chandler, 1985 dan Alexander 1987). Sedangkan di daerah perkotaan tidak di kenal adanya hari pasaran dan jam kerja pedagang pasar relatif cukup panjang antara 12 – 15 jam per hari (Asmie, 2008).

Analisis jam kerja merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya pada teori penawaran tenaga kerja yaitu tentang kesediaan individu untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan atau tidak bekerja dengan konsekuensi mengorbankan penghasilan yang seharusnya ia dapatkan. Kesediaan tenaga kerja untuk bekerja dengan jam kerja panjang atau pendek adalah merupakan keputusan individu (Nicholson dalam Wicaksono, 2011). Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya.

Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Jam Kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85. Pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem, yaitu:

- a. 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau
- b. 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.
- c. Pada kedua sistem jam kerja tersebut juga diberikan batasan jam kerja yaitu 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu. Apabila melebihi dari ketentuan waktu kerja tersebut, maka waktu kerja biasa dianggap masuk



sebagai waktu kerja lembur sehingga pekerja/buruh berhak atas upah lembur.

## 2.6. Pedagang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pedagang adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang. Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau usaha pertukangan kecil (Sudirmansyah, 2011).

Pedagang dapat dikategorikan menjadi :

1. Pedagang Grosir, beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan Pedagang eceran.
2. Pedagang Eceran, disebut juga pengecer menjual produk komoditas langsung kepada konsumen.

Menurut Hentiani (2011) dalam pasar tradisional pedagang dibedakan menjadi dua, yaitu pedagang kios dan pedagang non kios.

1. Pedagang Kios adalah Pedagang yang menempati bangunan kios di pasar.
2. Pedagang Non Kios adalah pedagang yang menempati tempat selain kios, yaitu dalam los, luar los, dasaran dan palyon.

Semua orang bisa berdagang jika punya keinginan dan kesempatan, yang mana peluang untuk menjadi pedagang yang menguntungkan, antara lain :

1. Jujur dan adil
2. Mengutamakan kualitas
3. Terbuka dan dekat dengan konsumen dan supplier

Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

1. Pedagang grosir, beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran.



2. Pedagang eceran, disebut juga pengecer, menjual produk komoditas langsung ke konsumen. Pemilik toko atau warung adalah pengecer.

### 2.7. Pondok Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam Kamus Ilmiah Populer bahwa kata pesantren berarti perguruan pengajian Islam. Ini berarti pesantren adalah suatu perguruan atau organisasi atau kelompok yang di dalamnya terdapat pengajian ajaran-ajaran Islam. Pondok pesantren secara teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Hal ini menunjukkan makna penting dari ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang terintegrasi. Sistem pendidikan pondok pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan akademi militer misalnya,



yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda, yang disana seseorang mengambil pengalaman secara integral.

Dalam perjalanannya, pesantren ternyata tidak terjebak dan berkatut dari satu kitab ke kitab yang lain. Pesantren bukan lagi menjadi tempat pendidikan saja akan tetapi memiliki peran-peran sosial yang banyak dilakukan ooleh pesantren dengan segala pola adaptasinya. Bahkan pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia, pesantren juga bereperan penting di bidang politik, keamanan dan pertahanan negara. Berkembang lebih jauh, sosok pesantren di era modern ini tidak hanya sebagai agen pendidikan ilmu keagamaan semata, namun turut berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan (sains). Pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan, pengkaderan ulama serta pusat perjuangan umat dalam melawan penjajah, maka pada tahun 1980-an melalui Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), dunia pesantren memperoleh tambahan fungsi baru, yaitu sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Maka banyak pesantren yang kemudian dijadikan sebagai uji coba untuk program pemberdayaan masyarakat. Kemudian di era 2000-an, pesantren memperoleh tambahan fungsi baru sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan.

Hal ini menandai bahwa duni pesantren sesungguhnya tidak sepi dari inovasi yang terus menerus dilakukan. Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa dunia pesantren memliki respon yang sangat tinggi terhadap perubahan zaman. Jadi, sesungguhnya pesantren adalah lembaga sosial dan pendidikan yang dapat menjadi pilar pemberdayaan masyarakat.

Unsur-unsur pondok pesantren adalah kiai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, santri (pelajar) yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah Arab klasik tentang pengajaran, faham, akidah keislaman. Di sini kiai dan



santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama membentuk suatu komunitas pengajar dan belajar yaitu pesantren bersifat asrama (Ziemek,1986).

Dari beberapa pendapat diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pada perinsipnya yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam dan menerapkan moralitas sebagai pedoman dimana di dalamnya terdapat komponen-komponen tertentu yang menjadi ciri khas lembaga tersebut, yaitu kiai sebagai pengasuh sekaligus berperan sebagai pendidik, surau atau masjid sebagai sarana dan pusat peribadatan dan pendidikan. Santri sebagai peserta didik, pondok sebagai sarana tempat tinggal para santri.

Pesantren sebagaimana di definisikan oleh Gus Dur adalah sub-kultur yang memiliki keunikan tersendiri, dengan sistem monarki yang tidak terpengaruh oleh sesuatu yang ada diluar pesantren. Beberapa hal yang menjadikan pesantren sebagai sub-kultur dan unik adalah; pola kepemimpinan didalamnya yang berada di luar kepemimpinan desa. Literatur universalnya yang terus terpelihara selama berabad-abad, dan sistem nilainya sendiri yang terpisah dari yang diikuti oleh masyarakat luas.

Mendiskusikan peran pesantren terhadap masyarakat sekitarnya bisa dilihat ditinjau dari berbagai aspek. *Pertama*, dikaji dari historis pesantren itu sendiri. Sebab kajian pengaruh dan peran pesantren terhadap masyarakat merupakan diskusi yang tidak boleh lepas dari kesadaran historis, bagaimana awal mula pesantren ada dan berdiri di Indonesia.

*Kedua*, pesantren selain sebagai tempat mencari ilmu agama, *tafaqquh fi ad din* juga merupakan tempat pengkaderan bagi para *muballigh* dalam menyebarkan agama Islam. Seringkali beberapa alumni pesantren yang terjun di masyarakat memiliki beragam profesi, namun pemahaman agama yang mereka



dapatkan di pesantren menjadikan mereka sebagai tokoh agama (dari Ustadz sampai Kiai) yang dijadikan panutan ketika bermasyarakat. Meskipun tidak semua dari alumni pesantren yang menjadi tokoh agama.

*Ketiga*, peran pesantren bisa dilihat dari perkembangan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Tinjauan ini bisa dilacak sebelum adanya pesantren dan sesudah adanya pesantren di lingkungan tersebut (Wahid,1985)

Kemajuan zaman dan dan perkembangan negara Indonesia menjadikan pesantren memiliki peran yang bermacam-macam terhadap negara dan masyarakat. Saat ini, santri yang belajar di pesantren tidak hanya menjadi tokoh agama, namun beberapa dari mereka memilih berperan untuk kepentingan bangsa dan negara dengan masuknya di birokrasi pemerintahan.

Paparan historis yang telah disebutkan di atas, merupakan beberapa peranan penting pesantren dalam masyarakat, jika di kelompokkan terbagi sebagai berikut:

1. Kemajuan ekonomi di lingkungan yang berdiri pondok pesantren lebih banyak memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar.
2. Pendidikan bagi anak di warga sekitar lebih terjangkau, pesantren yang notabeneanya tersebar di wilayah pedesaan memberikan peluang bagi warga desa untuk mencari ilmu.
3. Kedekatan masyarakat sekitar dengan tokoh pesantren, kiai memberikan nilai lebih pada mereka dalam bidang spritual. Seringkali warga sekitar yang memiliki permasalahan mendatangi kiai untuk meminta saran.
4. Demokratisasi yang terjadi di negara ini semakin memberikan peluang pada Kiai untuk berperan di wilayah politik. Dalam hal ini, sebenarnya pesantren memberikan pendidikan politik bagi warga sekitar. Hanya saja, acapkali pesantren yang melibatkan diri dalam kancah politik praktis



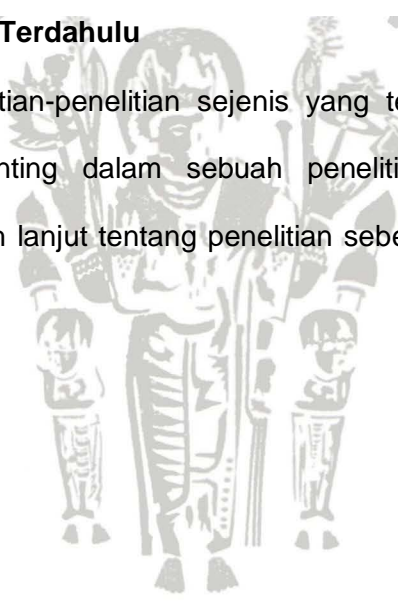
semakin menghilangkan sikap dan peran utamanya dalam memberdayakan para santri.

5. Di lihat dari peran melestarikan budaya bangsa yang tersebar di berbagai desa, pesantren memiliki peran yang sangat penting, sebab kedatangannya tidak merobohkan tradisi dan budaya yang telah berlaku di masyarakat, namun ia menyelipkan/akulturasi budaya dengan budaya yang telah berjalan. Sehingga acapkali lingkungan yang di dalamnya berdiri pondok pesantren-yang dulunya-memiliki sifat amoral, kini dengan sendirinya berubah tanpa adanya paksaan.

**2.8. Penelitian Terdahulu**

Adanya penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya berperan sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan.

Pemaparan yang lebih lanjut tentang penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam Tabel 2.1.



Tabel 2.1: Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu

Judul, Penulis, dan Tahun	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
<p><b>Judul :</b> Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran. Studi Kasus : Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta</p> <p><b>Penulis :</b> 1. Endang Harningsih 2. Rintar Agus S.</p> <p><b>Tahun :</b> 2008</p>	<p>Untuk menganalisis berapa besar pengaruh usia, status perkawinan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, jam kerja, pengalaman pengeceran sebelum mandiri, pengalaman pada posisi sekarang, tingkat persediaan, ukuran tempat, dan jumlah pegawai terhadap pendapatan pedagang kaki lima.</p>	<p><b>Variabel Dependen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Pendapatan pedagang kaki lima</li> </ul> <p><b>Variabel Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Usia</li> <li><input type="checkbox"/> Status perkawinan</li> <li><input type="checkbox"/> Jumlah tanggungan</li> <li><input type="checkbox"/> Tingkat pendidikan</li> <li><input type="checkbox"/> Jam kerja</li> <li><input type="checkbox"/> Pengalaman pengeceran sebelum mandiri</li> <li><input type="checkbox"/> Pengalaman pada posisi sekarang</li> <li><input type="checkbox"/> Tingkat persediaan</li> <li><input type="checkbox"/> Lokasi Usaha</li> <li><input type="checkbox"/> Jumlah pegawai</li> </ul>	<p><b>Analisis Regresi Linier Berganda (Ols):</b></p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10}$	<p><b>Hasil :</b> Variabel pendidikan, jam kerja, pengalaman dalam perdagangan eceran dengan orang lain sebelum mandiri, pengalaman pada posisi sekarang, tingkat persediaan, dan lokasi usaha terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang makanan dan minuman, sedangkan variabel usia, jumlah tanggungan status pernikahan dan jumlah pegawai terbukti tidak signifikan dalam mempengaruhi pendapatan.</p>



Judul, Penulis, dan Tahun	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
<p><b>Judul :</b> Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konveksi di Pasar Godean, Sleman Yogyakarta</p> <p><b>Penulis :</b> Galih Suryananto</p> <p><b>Tahun :</b> 2005</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh jam berdagang terhadap pendapatan pedagang konveksi.</li> <li>2. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh modal dagang terhadap pendapatan pedagang konveksi.</li> <li>3. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh pengalaman berdagang terhadap pendapatan pedagang konveksi.</li> <li>4. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh jam berdagang, modal dagang, pengalaman berdagang terhadap pendapatan pedagang konveksi.</li> </ol>	<p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p>Pendapatan pedagang konveksi</p> <p><b>Variabel Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Modal dagang</li> <li><input type="checkbox"/> Jam berdagang</li> <li><input type="checkbox"/> Pegalaman berdagang</li> </ul>	<p><b>Analisis Regresi Linier Berganda (Ols):</b></p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$	<p><b>Hasil :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modal dagang pengalaman berdagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang</li> <li>2. Jam berdagang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi</li> </ol>

Judul, Penulis, dan Tahun	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
<p><b>Judul :</b>                      Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Konveksi (Kasus Pedagang Pasar Plaza Sukaramai Di Pekanbaru)</p> <p><b>Penulis :</b>                      Gita Riana Arista</p> <p><b>Tahun :</b>                      2014</p>	<p>Menganalisis pengaruh modal, lama usaha, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang konveksi di Pasar Plaza Sukaramai Pekanbaru</p>	<p><b>Variabel Dependen:</b>                      Pendapatan</p> <p><b>Variabel Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Modal</li> <li><input type="checkbox"/> Lama usaha</li> <li><input type="checkbox"/> Lokasi usaha</li> </ul>	<p><b>Analisis Regresi Linier Berganda (Ols):</b></p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$	<p><b>Hasil :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modal dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan konveksi.</li> <li>2. Lokasi usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi.</li> </ol>



Judul, Penulis, dan Tahun	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
<p><b>Judul :</b> Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak</p> <p><b>Penulis :</b> Roestyadi Arrtisyah Firdausa</p> <p><b>Tahun :</b> 2013</p>	<p>Mengetahui pengaruh modal awal, lama usaha dan jam kerja terhadap penapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak</p>	<p><b>Variabel Dependen:</b> Pendapatan pedagang (Y)</p> <p><b>Variabel Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>□ Modal (X1)</li> <li>□ Lama usaha (X2)</li> <li>□ Jam kerja (X3)</li> </ul>	<p><b>Analisis Regresi Linier Berganda (Ols):</b></p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$	<p><b>Hasil :</b> Modal awal, lama usaha dan jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang. Pengaruh ketiganya cukup besar.</p>

Judul, Penulis, dan Tahun	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
<p><b>Judul :</b> Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Gede Kota Surakarta</p>	<p>Mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel umur, lama usaha, modal, jam kerja, dan jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Gede Kota Surakarta baik secara individu maupun bersama-sama.</p>	<p><b>Variabel Dependen:</b> Pendapatan pedagang (Y)</p> <p><b>Variabel Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Umur (X1)</li> <li><input type="checkbox"/> Lama Usaha (X2)</li> <li><input type="checkbox"/> Modal (X3)</li> <li><input type="checkbox"/> Jam Kerja (X4)</li> <li><input type="checkbox"/> Jenis Dagangan (X5)</li> </ul>	<p><b>Analisis Regresi Linier Berganda (Ols):</b></p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \mu_i$	<p><b>Hasil :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel modal memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Gede.</li> <li>2. Variabel jam kerja memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Gede.</li> <li>3. Variabel jenis dagangan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Gede.</li> </ol>



Judul, Penulis, dan Tahun	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
<p><b>Judul :</b></p> <p>Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi ( Survei Pada Pedagang Pasar Khilithikan Notoharjo Surakarta)</p> <p><b>Penulis :</b></p> <p>1. Setyaningsih Sri Utami 2. Edi Wibowo</p> <p><b>Tahun :</b></p> <p>2013</p>	<p>1. Untuk mengetahui faktor modal kerja dan lam usaha dalam mempengaruhi pendapatan pedagang pasar klithikan notoharjo Surakarta.</p> <p>2. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar klithikan notoharjo Surakarta.</p>	<p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p>Pendapatan pedagang</p> <p><b>Variabel Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Modal Kerja</li> <li><input type="checkbox"/> Lama Usaha</li> </ul>	<p><b>Analisis Regresi Linier Berganda (Ols):</b></p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$	<p><b>Hasil :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel modal kerja dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang</li> <li>2. Lama usaha terbukti tidak memoderasi modal kerja</li> </ol>

Judul, Penulis, dan Tahun	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
<p><b>Judul :</b> Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Penjual Bakso Di Kota Semarang</p> <p><b>Penulis :</b> Deddy Tri Wicaksono</p> <p><b>Tahun :</b> 2011</p>	<p>1. Mengetahui pengaruh jam kerja, jarak antar pedagang, modal usaha, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang bakso di kota Semarang.</p>	<p><b>Variabel Dependen:</b> Pendapatan pedagang (Y)</p> <p><b>Variabel Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Jam kerja (X1)</li> <li><input type="checkbox"/> Jarak (X2)</li> <li><input type="checkbox"/> Modal (X3)</li> <li><input type="checkbox"/> Lama usaha (X4)</li> </ul>	<p><b>Analisis Regresi Linier Berganda (Ols):</b></p> $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i$	<p><b>Hasil :</b></p> <p>1. Variabel jam kerja, modal usaha dan lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang bakso di Kota Semarang</p>

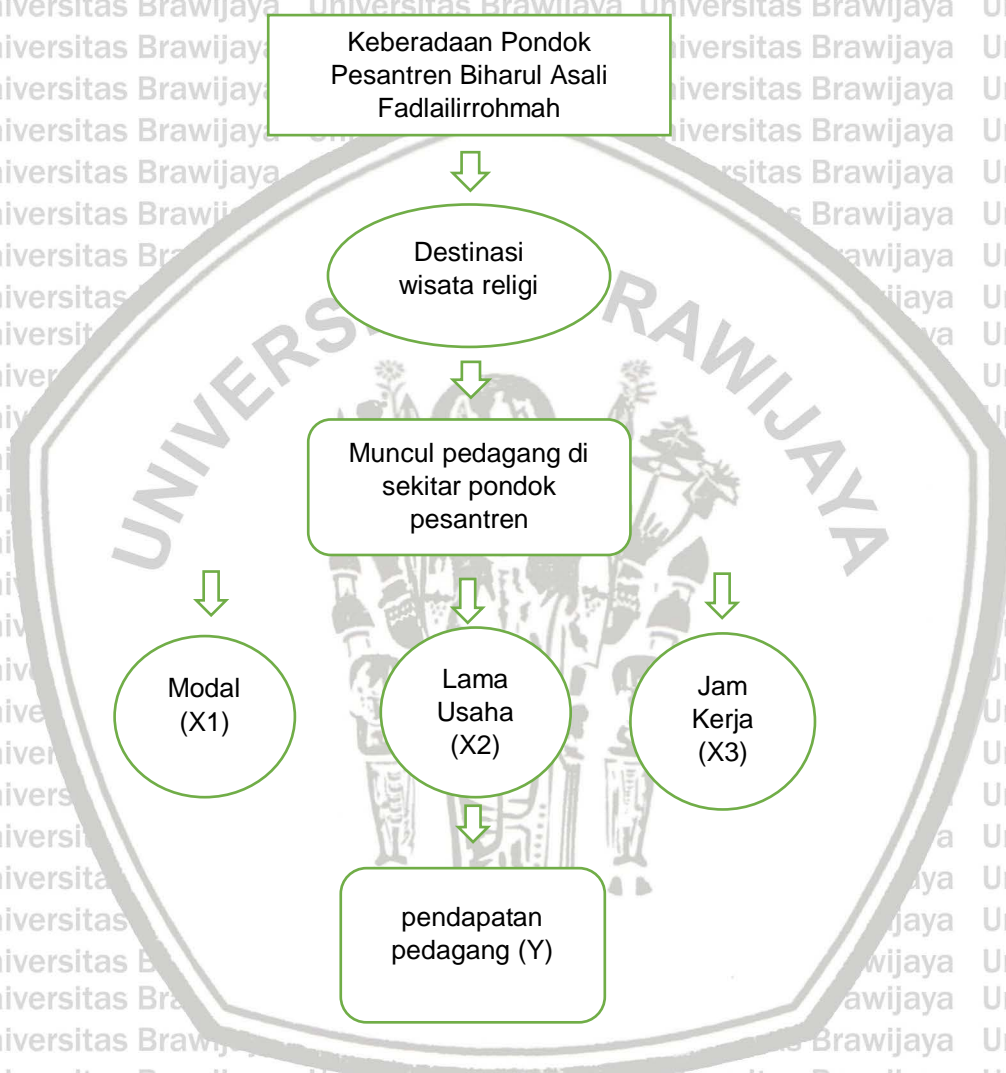


#### 4.9. Kerangka Berpikir

Keberadaan Pondok Pesantren atau masjid tiban ini membawa dampak positif bagi penduduk dan masyarakat sekitar seperti munculnya pusat oleh-oleh yang berdiri di sekitar wilayah tersebut yang secara tidak langsung memunculkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar semisal sebagai munculnya banyak penjual oleh-oleh, produsen oleh-oleh khas Malang, munculnya penginapan sederhana di sekitar lokasi wisata, munculnya tempat buang hajat atau toilet yang mana pengunjung harus membayar ketika akan menggunakannya dan juga memunculkan berbagai lapangan pekerjaan baru sehingga dari itu semua dapat menyebabkan meningkatnya pendapatan masyarakat dan akhirnya akan mengangkat kesejahteraan masyarakat sekitar, yang mana rata-rata pekerjaan masyarakat tersebut sebelumnya adalah petani sehingga dari dampak adanya destinasi wisata religi yang baru tersebut mengakibatkan banyak warga sekitar yang beralih profesi dari petani yang mungkin menurut mereka penghasilan mereka terpantau sedikit sehingga beralih menjadi pedagang oleh-oleh dan pekerjaan yang telah disebut diatas yang mana penghasilannya lebih besar daripada buruh tani sehingga daripada itu kesejahteraan mereka meningkat dan apalagi didukung dengan semakin terkenalnya obyek wisata religi tersebut yang membawa dampak semakin banyaknya pengunjung yang berkunjung ke tempat wisata tersebut yang mana dampaknya sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian warga sekitar. Pada umumnya, masalah pariwisata telah diorientasikan ke arah kemajuan usaha, peningkatan ekonomi, dan pembangunan kawasan wisata tersebut. Dampak adanya pondok pesantren tersebut membawa pengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yang berlangsung hingga saat ini.

Pendapatan masyarakat ini difokuskan kepada pendapatan pedagang yang ada di sekitar pondok pesantren yang mana pendapatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu modal awal, lama usaha dan jam kerja. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada kerangka pikir dibawah ini :

**Gambar 2.1 : Kerangka Pikir Penelitian**



Sumber : Penulis, 2017

**2.10. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya



masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Berdasarkan landasan teori, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Variabel Modal diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di sekitar pondok pesantren.
2. Variabel Lama usaha diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di sekitar pondok pesantren.
3. Variabel Jam kerja diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di sekitar pondok pesantren.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Menurut Ahmad Tanzeh dan Suyitno (2006) yang dimaksud penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada penyajian data yang berbentuk angka atau kuantitatif yang diangkakan (skoring) yang menggunakan statistik.

Dengan kata lain, dalam penelitian kuantitatif peneliti berangkat dari paradigma teoritik menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Penelitian kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran. Karena itu dalam penelitian ini statistik memegang peran penting sebagai alat untuk menganalisis jawaban masalah. Sedangkan data kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif untuk mendukung data kuantitatif.

#### 3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pedagang di sekitar kawasan pondok pesantren. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan pedagang di sekitar kawasan Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlaailir Rahmah.

#### 3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Masjid Tiban Kompleks Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali



Fadlailir Rahmah Jl. Anggur Rt 27 Rw 06 Desa Sananrejo Kecamatan Turen  
Kabupaten Malang.

### 3.4 Populasi Penelitian

Menurut Margono (2007), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2006). (Sugiyono, 2004) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu. Menurut Nazir (2005) populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh atau sensus yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Dalam penelitian ini, populasi yang akan digunakan adalah pedagang disekitar Komplek Pondok Pesantren Biharu Bahri' Asali Fadlailir Rahmah Jl. Anggur Rt 27 Rw 06 Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang dalam hal ini berjumlah 55 pedagang.

### 3.5 Variabel Penelitian

Variabel dapat disamakan dengan sesuatu yang dapat digunakan untuk membedakan atau merubah nilai, sebagai sinonim dari konstruk yang dinyatakan dengan nilai atau angka (Wijaya, 2013). Variabel terikat (dependent variable) adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau



variabel yang nilainya tergantung pada variabel yang lain. Variabel terikat menjadi perhatian utama dalam sebuah peneliti. Peneliti akan dapat memprediksi ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahannya yang terjadi kemudian.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan pedagang di sekitar Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlailir Rahmah, sedangkan variabel bebasnya adalah modal awal, lama usaha, jam kerja.

### 3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional mengacu pada makna serta pengukuran dari variabel. Definisi operasional dari variabel terikat yang akan diteliti dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Pendapatan adalah penghasilan dari usaha berupa uang yang di dapatkan oleh pedagang dalam satu hari kerja, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
2. Modal adalah jumlah uang yang digunakan oleh pedagang pada saat awal menjalankan usaha untuk membeli barang dagangannya yang akan dijual kembali, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
3. Lama Usaha adalah lamanya seorang pedagang dalam menjalankan usahanya berdagang, yang dinyatakan dalam satuan tahun.
4. Jam Kerja adalah lamanya waktu yang digunakan pedagang untuk melakukan usahanya, yang dimulai sejak buka sampai tutup dalam satu hari kerja, yang dinyatakan dalam jam per hari.



### 3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan :

1. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui oleh responden. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011). Metode ini digunakan untuk mencari data primer untuk pengumpulan data. Peneliti memberikan angket kepada pedagang di sekitar kawasan pondok pesantren dan merupakan responden utama peneliti.
2. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2006). Metode ini dilakukan pada saat melakukan pengumpulan data untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode wawancara membutuhkan kemampuan atau pendekatan personal yang kreatif dalam mengembangkan bahan wawancara dan mampu mendorong informan bercerita bebas dan terbuka (Wijaya, 2013). Peneliti melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu pengurus Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlailir Rahmah, pedagang di sekitar kawasan pondok pesantrendan warga sekitar pondok pesantren. *Study* dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa



catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang mendukung penelitian (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu gambaran umum Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlaailir Rahmah (sejarah, profil, susunan organisasi, dan lain sebagainya).

### 3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis merupakan suatu usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan tentang rumusan dan hal-hal yang diperoleh dalam suatu penelitian. Data yang sudah masuk dan terkumpul dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian. Teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Model Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2004), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang pengaruh keberadaan pondok pesantren terhadap peningkatan pendapatan yang terjadi pada masyarakat sekitar kawasan Pondok pesantren. Data yang terkumpul dalam penelitian ini di analisa dengan metode analisis deskriptif untuk menjelaskan/mendeskriptifkan fenomena-fenomena



yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Sehingga data yang dihasilkan merupakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati.

2. Metode analisis regresi linier berganda

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisis kuantitatif yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda ini berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal, lama usaha dan jam kerja terhadap peningkatan pendapatan yang terjadi pada pedagang sekitar kawasan Pondok pesantren. Agar hasil yang diperoleh lebih terarah, maka penulis menggunakan bantuan program software SPSS.

Model regresi berganda yang digunakan adalah :

Fungsi model estimasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = f ( X_1, X_2, X_3 ) \dots\dots\dots ( 1 )$$

Kemudian dibentuk model ekonometrika dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots ( 2 )$$

Dimana:

Y = Pendapatan Pedagang

$\beta_1$  = Modal (rupiah)

$\beta_2$  = Lama Usaha

$\beta_3$  = Jam Kerja (jam)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien

$\alpha$  = *Intercept*





$\mu = Error\ term$

### 3. Uji Hipotesis

Penelitian ini mempunyai beberapa pengujian hipotesis, yaitu :

#### a. Uji signifikansi simultan (uji F)

Uji hipotesis dengan F-test digunakan untuk menguji hubungan variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R<sup>2</sup> = koefisien determinasi

k = jumlah variabel independen

n = jumlah sampel.

Hipotesis yang diajukan:

H<sub>0</sub> : b<sub>1</sub> = b<sub>2</sub> = b<sub>3</sub> = 0, artinya secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

H<sub>1</sub> : b<sub>1</sub> ≠ b<sub>2</sub> ≠ b<sub>3</sub> ≠ 0, artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan :

H<sub>0</sub> diterima jika F hitung < F tabel pada α 5 %

H<sub>0</sub> ditolak jika F hitung > F tabel pada α 5 %

#### b. Uji signifikansi parsial (uji t)

Uji hipotesis dengan t-test digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan signifikan atau tidak dengan variabel terikat



secara individual untuk setiap variabel. Apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kontribusi pendapatan

keluarga nasabah. Adapun rumus untuk uji t ( t hitung ) adalah :

$$t \text{ hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :  $r$  = Koefisien korelasi

$n$  = Jumlah data

$r^2$  = Koefisien Determinasi

Hipotesis yang diajukan:

$H_0$  :  $b_i = 0$ , artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh pendapatan terhadap modal awal, lama usaha dan jam kerja.

$H_1$  :  $b_i \neq 0$ , artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh pendapatan terhadap modal awal, lama usaha dan jam kerja.

Kriteria pengambilan keputusan:

$H_0$  diterima jika t hitung < t tabel pada  $\alpha$  5 %

$H_0$  ditolak jika t hitung > t tabel pada  $\alpha$  5 %

#### c. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika  $R^2$

semakin besar (mendekati 1), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas adalah besar terhadap variabel terikat. Hal ini berarti

model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh

variabel bebas terhadap variabel terikat.



#### 4. Uji Asumsi Klasik

Pada kaidah statistik ekonometrika, apabila menggunakan regresi linear berganda, perlu melakukan pengujian terlebih dahulu terhadap kemungkinan pelanggaran asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda dapat digunakan atau tidak. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi, alat uji statistik linear berganda dapat digunakan.

##### 1. Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2005), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan.

Menurut Singgih Santoso (2013), salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dengan menguji secara visual gambar Normal Probability Plots dalam program SPSS yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



## 2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2005), uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika VIF lebih kecil dari 5, maka dalam model tidak terdapat multikolinieritas.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi linear digunakan analisa residual berupa grafik sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Ghozali (2005), model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara melihat adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan program SPSS dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, dan kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi

heteroskedastisitas. Secara matematis dapat dihitung dengan uji Glejser.





**BAB IV****HASIL DAN PEMBAHASAN****4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian****4.1.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Biharu Bahri'asali****Fadlaailir Rahmah**

Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah bernama lengkap "*Bi Ba'a Fadlrah Bihaaru Bahri' Asali Fadlaairil Rahmah*" atau lebih dikenal dengan "Masjid Tiban Turen". Pondok pesantren tersebut terletak di Jalan KH.Wakhid Hasyim Gang Anggur No.10, RT 26 RW 07, Desa Sananrejo, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Untuk luas area pondok pesantren kurang lebih 4 Hektar dan untuk pembelian tanah dari masyarakat sekitar pondok yang berkeinginan tanahnya untuk dibeli oleh Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah. Transaksi jual beli tanah tersebut dilakukan jikalau tersedianya dana dan memang bermanfaat bagi pondok.

Pada awalnya, Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah dirintis oleh *Romo Kyai Haji Ahmad Bahru Mafdlaluddin shaleh Al-Mahbub Rahmat Alam*, atau yang akrab disapa *Romo Kyai Ahmad* yang dimulai pada tahun 1663. Pada tahun 1978, mulai ada santri yang datang dan menetap di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah. Sejak itulah pembangunan pondok pesantren tersebut dimulai. Dalam hal pendanaan pembangunan pondok tersebut berasal dari Romo Kyai sendiri dan sebagian dana dari para jamaah yang memaksa untuk mendanai dari sedikit uang mereka. Akan tetapi, dari pengelola pondok berprinsip bahwa mengenai pendanaan tidak minta-minta, tidak *toma'* (tidak mengharap-harap pemberian orang lain), dan tidak pinjam siapapun.



Mencegah agar tidak *toma'*, maka pada tahun 1978, Romo Kyai sudah mulai membangun pondok pesantren dengan material apa adanya.

Tujuan pendirian Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah adalah untuk pembenahan akhlak secara menyeluruh, sebagai sarana pembersihan hati dan menciptakan perdamaian dunia. Konsep pembangunan pondok dilakukan atas dasar fungsi, yaitu: kuat, cepat, tepat, hemat, dan indah.

Artinya, kuat dalam konstruksi, cepat dalam arti segera dilaksanakan, dan tepat waktu dalam penyelesaian, tepat dalam ukuran dan takaran, tepat dalam teknis dan sasaran, efektif dan efisien dalam pemakaian bahan serta bersih, rapi, dan indah.

Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah memiliki banyak kegiatan dalam aktivitasnya. Tidak hanya tentang keagamaan, namun juga memiliki kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dalam kegiatan keagamaan Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah terdiri dari kajian kitab, pengajian umum, diniyah, istighosah, tahlil bersama, pembacaan *dibba'*. Untuk kegiatan sosial pondok pesantren tersebut terdiri dari Bazaar, Terbang Jidor Tradisional, *Hadrah Ishari*, Drumband, Terbang Jidor Kontemporer, dan Karnaval. Sedangkan dalam kegiatan kemanusiaan pondok pesantren tersebut terdiri dari Pernikahan Bersama dan Khitanan Massal. Adapun kegiatan lain untuk para santri disana adalah bercocok tanam, dan ada juga yang berjualan karena memang Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah ini menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan para santri. Keindahan arsitektur Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah tidak diragukan lagi, karena dihiasi oleh ornamen-ornamen Islam berupa motif non figuratif seperti kaligrafi dan motif figuratif yaitu berupa benda hidup seperti tumbuh-tumbuhan dan motif arsitektural.

Kemampuan arsitektur seniman muslim beralih pada motif dekoratif yang



bercorak flora dan geometris. Keindahan yang ditampilkan dalam karya arsitektur menjadi daya tarik terhadap wisatawan. Pondok pesantren tersebut terdiri dari beberapa lantai dan nampak sangat besar apabila dilihat dari luar pondok. Didalam pondok pesantren juga terdapat pasar yang biasanya digunakan oleh para wisatawan untuk membeli suatu barang/jasa yang ada di pasar tersebut.

Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah yang merupakan pemenang pertama Anugerah wisata Nusantara 2011 kategori budaya, sudah terkenal diseluruh indonesia. Dapat diakses di situs-situs internet untuk mengetahui informasi wisata religi yang terkenal dari Kabupaten Malang tersebut. Dengan hal tersebut akan membuat banyak masyarakat yang ingin mengunjungi pondok tersebut.

Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah adalah salah satu lembaga nonformal Desa Sananrejo yang sangat terkenal di wilayah Malang. Keberadaan Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah yang begitu ramai pengunjung membuat masyarakat berfikir untuk memanfaatkan kesempatan kerja dengan membuka lapangan pekerjaannya sendiri disana. Masyarakat sekitar pondok pesantren banyak yang beralih profesi dari petani menjadi penjual. Mereka berjualan oleh-oleh khas Malang, karena Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah memang berada di Kabupaten Malang. Penjual tersebut ada yang sejak dulu sudah berjualan tetapi tidak di sekitar pondok pesantren dan kemudian berpindah tempat ke sekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah guna menambah pendapatan karena ramai pengunjung yang datang. Ada pula yang memang berpindah profesi dari petani menjadi penjual oleh-oleh disekitar pondok pesantren tersebut.



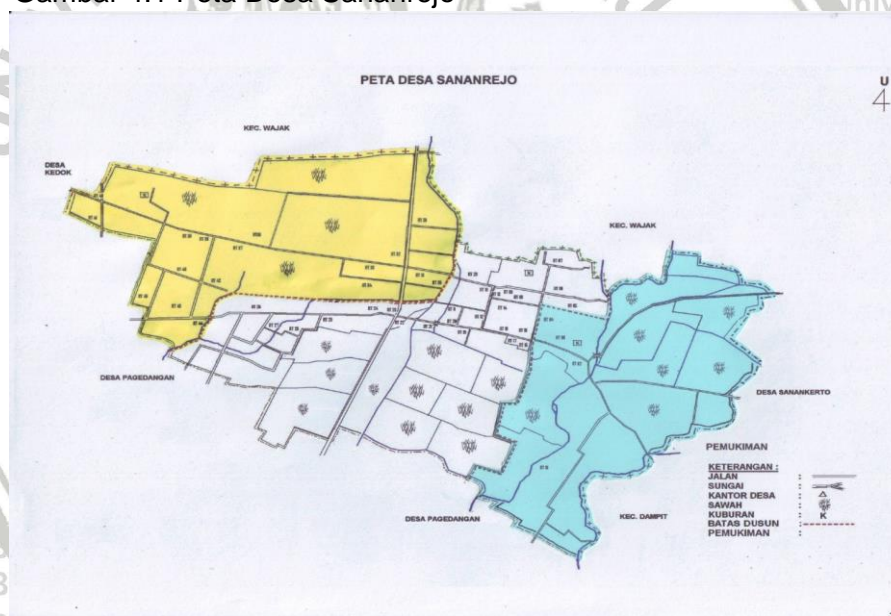
#### 4.1.2 Profil Desa Sananrejo

Desa Sananrejo merupakan nama sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Turen Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur.

Terletak  $\pm 25$  KM arah tenggara dari pusat kota Malang. Ada 4 penjuru wilayah untuk mengakses Desa Sananrejo, yaitu:

- Sebelah barat bisa melalui Desa Kedok dan Wonokasian Pagedangan
- Sebelah selatan bisa melalui Desa Bokor Pagedangan
- Sebelah timur bisa melalui Desa Sanankerto Kecamatan Dampit
- Sebelah utara bisa melalui Desa Codo Kecamatan Wajak.

Gambar 4.1 Peta Desa Sananrejo



Sumber : Arsip Desa Sananrejo

Desa Sananrejo memiliki luas wilayah 430,50 HA, di mana sebagian besar wilayahnya difungsikan sebagai lahan pertanian (kurang lebih 250 Ha) dan tempat tinggal. Desa Sananrejo mempunyai ketinggian tempat 450 Meter di atas permukaan laut dan berada di  $08^{\circ} 08'52,6''$  Lintang Selatan dan  $112^{\circ} 43'15,9''$  Bujur Timur dari Greenm. Desa



Sananrejo memiliki 3 dusun, yaitu dusun Betek, dusun Krajan dan dusun Rekesan. Yang mana dari ketiga dusun tersebut mempunyai 46 RT dan 9 RW.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Sananrejo Tahun 2016**

Jumlah laki-laki	4808 orang
Jumlah perempuan	4606 orang
Jumlah total	9414 orang
Jumlah kepala keluarga	2408 KK
Kepadatan Penduduk	2.186,76 per KM

Sumber: Arsip Desa Sananrejo Tahun 2016

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Sananrejo berjumlah 9414 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4808 orang dan jumlah penduduk perempuannya sebanyak 4606 orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak jumlah penduduk laki-laki daripada jumlah penduduk perempuan dan jumlah penduduk laki-laki dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan selisihnya tidak banyak, sekitar 202.

Dari segi sarana/fasilitas publik di Desa Sananrejo dapat dikategorikan cukup memadai. Dibidang kesehatan, Desa Sananrejo tidak kalah dengan desa-desa lainnya. Desa Sananrejo sangat memperhatikan kesehatan masyarakatnya. Berikut data mengenai sarana dan prasarana kesehatan di Desa Sananrejo.



Tabel 4.2 Prasarana dan Sarana Kesehatan Desa Sananrejo

PRASARANA DAN SARANA KESEHATAN	
1. Prasarana Kesehatan	
Apotik	1 unit
Posyandu	7 unit
Toko obat	7 unit
Balai pengobatan masyarakat	1 unit
Rumah Bersalin	3 unit
Balai Kesehatan Ibu dan Anak	3 unit
2. Sarana Kesehatan	
Bidan	2 orang
Perawat	1 orang
Dukun pengobatan alternatif	3 orang

Sumber: Arsip Desa Sananrejo Tahun 2016

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa Desa Sananrejo mempunyai Prasarana kesehatan, seperti: Apotik, posyandu, toko obat, balai pengobatan masyarakat, rumah bersalin, dan juga balai kesehatan ibu dan anak. Serta mempunyai sarana kesehatan, seperti: bidan, perawat, dan juga dukun pengobatan alternatif. Hal tersebut dirasa cukup bagi Desa Sananrejo untuk memberikan pelayanan untuk masyarakat yang sedang sakit.

Sedangkan pada lembaga pendidikan di Desa Sananrejo juga terbilang cukup memadai. Desa Sananrejo bisa dikatakan desa yang lembaga pendidikannya lengkap, mulai dari *Playgroup* sampai SMA/ sederajat. Hal tersebut akan dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Desa Sananrejo. Apabila kualitas pendidikan masyarakat meningkat, maka akan meningkat pula kualitas



SDM masyarakat Desa Sananrejo. Hal tersebut terbukti dari data di bawah ini.

**Tabel 4.3 Lembaga Pendidikan Desa Sananrejo**

LEMBAGA PENDIDIKAN							
1. Pendidikan Formal							
Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa/ Mahasiswa
			Pemerintah	Swasta	Desa / Kelurahan		
Play Group	2	Terdaftar	0	2	0	5	27
TK	3	Terdaftar	0	3	0	12	230
SD	4	Terakreditasi	4	0	0	29	696
SMP	1	Terakreditasi	0	1	0	20	150
SMA	1	Terakreditasi	0	1	0	30	128
2. Pendidikan Formal Keagamaan							
Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa/ Mahasiswa
			Pemerintah	Swasta	DII		
Sekolah Islam	1	0	0	1	0	8	126
Ibtidayah	1	0	0	1	0	8	126
Ponpes	5	0	0	5	0	27	357

Sumber: Arsip Desa Sananrejo Tahun 2016

Dari data di atas, menunjukkan bahwa sudah tersedia lembaga pendidikan di Desa Sananrejo, misalnya *playgroup* sampai jenjang SMA/ sederajat. Tak hanya pendidikan formal tentang pengetahuan saja yang ada, melainkan pendidikan formal keagamaan juga ada di desa tersebut, seperti sekolah islam, ibtidayah dan juga pondok pesantren salah satunya yang juga cukup maju di Desa Sananrejo yaitu “Pondok Pesantren Bi Ba’a Fadlrah Bihaaru Bahri ‘Asali Fadlailir Rahmah”, yang lebih di kenal dengan “Masjid Tiban Turen”. Pendidikan keagamaan tidak kalah



pentingnya dengan pendidikan pengetahuan. Pendidikan keagamaan akan mendekatkan seseorang dengan sang penciptanya. Tak heran jika setiap desa memiliki sarana dan prasarana yang berhubungan dengan keagamaan, khususnya tempat pendidikan keagamaan.

Dapat diketahui juga bahwa masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadrah beralih profesi dari petani menjadi penjual oleh-oleh disekitar pondok pesantren guna mengharapkan sesuatu untuk didapat, yakni pendapatan/uang. Mereka bekerja sebagai penjual dikarenakan mereka mengharapkan keuntungan dari dagangan yang dijualnya. Keuntungan yang didapat oleh masyarakat tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka beserta keluarga mereka.

Untuk tingkat kesejahteraan hidup masyarakat juga dapat dilihat berdasarkan pendapatannya. Pendapatan merupakan hasil yang diterima oleh seseorang karena telah melakukan suatu pekerjaan atau dapat dikatakan sebagai imbalan atas suatu pekerjaan. Seperti pendapat dari Sukirno dalam Lumintang (2013) mengatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang didapat oleh penduduk atas hasil kerjanya dalam periode tertentu, seperti harian, mingguan, maupun tahunan.

Sedangkan menurut Sukirno dalam Putri dan Setiawina (2013) pendapatan pribadi adalah segala pendapatan yang didapatkan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan apapun, yang diperoleh oleh penduduk. Sedangkan menurut Mubiarto dan Pangandaheng dalam Lumintang (2013) menyatakan bahwa pendapatan adalah penerimaan yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Wirosuharjo dkk. dalam Sunariadi (2013) menyatakan bahwa pendapatan adalah arus uang atau



barang yang didapat baik dari perorangan, kelompok, maupun perusahaan pada periode tertentu.

Dari data yang diperoleh peneliti pada Bab III sebelumnya, dapat diketahui bahwa masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah yang sebelumnya berprofesi sebagai petani hanyalah mengandalkan hasil panen pada sektor pertanian. Panen hanya terjadi dalam bulan tertentu dan pendapatannya pun tidak menentu karena tergantung oleh keadaan cuaca pada saat itu. Saat belum musim panen, masyarakat tidak mendapatkan pendapatan sama sekali. Hal tersebut membuat masyarakat harus berhemat karena mereka harus mengatur keuangannya agar dapat digunakan sampai musim panen mendatang. Hal tersebut cukup memprihatinkan bagi para buruh tani yang ada di Desa Sananrejo.

Berbeda pada saat masyarakat bekerja sebagai penjual oleh-oleh di sekitar pondok pesantren Safiyah, pendapatan mereka berjualan tidak perlu menunggu musim saja. Hal tersebut dikarenakan pengunjung pondok pesantren yang setiap harinya datang walaupun dengan jumlah yang berbeda jika dibandingkan dengan musim liburan. Namun setidaknya masyarakat mendapatkan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka setiap harinya. Jika pendapatan mereka lebih, mereka bisa menabung untuk keperluan lainnya seperti biaya anak-anak mereka yang masih sekolah.

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah yang dulunya bekerja sebagai petani hanya berpenghasilan saat musim panen saja sedangkan pada saat sebelum musim panen mereka tidak mendapatkan



penghasilan. Namun setelah mereka beralih profesi sebagai penjual di sekitar pondok pesantren, pendapatan mereka lancar karena adanya pengunjung Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah yang datang setiap harinya dan tidak harus menunggu musim saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sananrejo khususnya masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah mampu meningkatkan taraf hidupnya dengan cara beralih profesi dari petani menjadi penjual disekitar pondok pesantren tersebut.

Tingkat kesejahteraan hidup masyarakat Desa Sananrejo juga dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran oleh seseorang agar mendapatkan suatu ilmu yang dapat digunakan untuk menemukan sesuatu yang baru atau dapat digunakan untuk mengembakan sesuatu yang sudah ada agar menjadi sesuatu yang belum pernah ada. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Muhibinsyah dalam Sunariadi (2013) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses dengan metode tertentu sehingga seseorang memperoleh sebuah pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku sesuai kebutuhan. Sedangkan menurut Meichati dalam Sunariadi (2013) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya dibagi menjadi 2 pengertian, yaitu:



- a. Suatu proses perkembangan seseorang dalam bentuk sikap dan kelakuan yang akan berlaku dalam masyarakat
- b. Suatu proses sosial dimana seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan yang dipimpin, misalnya sekolah, sehingga mencapai kesadaran sosial dan dapat mengembangkan pribadinya.

Dari data yang diperoleh peneliti pada penjelasan sebelumnya, masyarakat Desa Sananrejo banyak yang mendapatkan pendidikan yang baik. Hal tersebut dapat diketahui dari arsip di Desa Sananrejo yang menyatakan bahwa masyarakatnya banyak yang telah lulus sekolah sampai ke jenjang pendidikan S2. Masyarakat disana hanya sedikit yang buta huruf atau bahkan tidak ada. Di Desa Sananrejo banyak masyarakat yang telah tamat sekolah namun kebanyakan hanya sampai SD. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan (yaitu masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah), mereka menjawab bahwa kendala utama yang dihadapi oleh masyarakat yang ingin bersekolah pada jaman dahulu adalah kurangnya biaya. Hal tersebut yang membuat masyarakat desa kebanyakan hanya berpendidikan sampai SD saja.

Saat sekarang ini, pendidikan sangat penting untuk didapatkan oleh generasi muda karena mereka adalah penerus bangsa. Bahkan pemerintah mencantumkan Undang-undang tentang pendidikan minimal yang ditempuh untuk anak-anak saat ini. Sama halnya bagi masyarakat Desa Sananrejo, khususnya yang tinggal disekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah. Mereka yang bekerja sebagai penjual oleh-oleh di sekitar pondok dan masih memiliki anak yang masih sekolah mengatakan bahwa adanya eksternalitas pondok pesantren tersebut akan mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka. Mereka dapat bekerja sebagai penjual oleh-



oleh disekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah dan hasil berjualan disana dapat digunakan untuk membiayai sekolah anak mereka.

Jadi dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan keberadaan Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah yang ramai pengunjung akan membuat masyarakat sekitar pondok beralih profesi dari petani sebagai penjual oleh-oleh dikarenakan adanya kesempatan kerja supaya dapat menambah pendapatan keluarga mereka. Pendapatan yang tinggi itulah yang mereka gunakan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Masyarakat sekitar pondok pesantren berharap bahwa adanya pengunjung pondok pesantren yang membeli dagangan mereka dapat menambah pendapatan mereka sehingga dapat dipergunakan untuk membiayai anak mereka sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pekerjaan seseorang.

Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah ini memberikan dampak yang positif untuk masyarakat sekitar pondok, seperti yang telah dijelaskan di atas. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang meneliti tentang perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar tempat pariwisata yang memiliki banyak pengunjung. Penelitian yang dilakukan oleh Harianik (2016) dengan judul dampak objek wisata pulau merah terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Sumberagung kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa banyak masyarakat yang bekerja disektor pariwisata dan menurunnya masyarakat yang bekerja di sektor pertanian serta meningkatnya pendidikan masyarakat sekitar tempat wisata tersebut.

Hal tersebut sama dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa



banyak masyarakat yang beralih profesi ke sekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah yang banyak pengunjung dan juga meningkatnya pendapatan yang diperoleh masyarakat sekitar pondok tersebut karena berjualan oleh-oleh serta meningkatnya pendidikan masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut.

Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah sebagai wiraswasta. Selanjutnya, penduduk Desa Sananrejo banyak yang bekerja sebagai petani. Di mana terfokus di bidang pertanian tanaman bahan pokok dan penyemaian. Pada saat ini, para petani ramai berpindah dari bidang pertanian ke bidang penyemaian, terutama bibit kayu. Profesi sebagai petani bukan merupakan satu-satunya mata pencaharian masyarakat Desa Sananrejo.

Dapat kita ketahui bahwa mata pencaharian merupakan suatu pekerjaan yang biasa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seseorang. Pada awalnya, penduduk Desa Sananrejo mayoritas bekerja sebagai petani. Tetapi, saat keberadaan Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah, banyak penduduk yang beralih profesi menjadi penjual oleh-oleh di sekitar pondok tersebut.

Mereka mampu berinovasi bahwa mereka tidak mau menunggu saja tanpa berusaha untuk mencari penghasilan. Kalau mereka berdiam diri saja menunggu pekerjaan saat musim panen saja, maka mereka tidak akan bisa mencukupi kebutuhan mereka dan juga tidak bisa membiayai anak-anak mereka untuk sekolah lebih lanjut. keberadaan Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah akan mengundang para penjual lainnya untuk berjualan di sekitar pondok. Para penjual itu pada umumnya sudah lama berjualan di tempat lain, dan melakukan perpindahan tempat untuk



berjalan disekitar pondok. Hal tersebut dikarenakan begitu banyaknya pengunjung yang datang ke pondok pesantren tersebut

Berikut adalah data tentang pekerjaan warga desa sananrejo pada tahun 2015 dan 2016 yang menunjukkan tentang perubahan pekerjaan atau berpindah pekerjaan dari awalnya petani menjadi pedagang yang hal itu merupakan akibat keberadaan pondok pensantren tersebut yang mana memunculkan banyaknya wisatawan sehingga sebagian warga banyak yang beralih profesi pekerjaan.

**Tabel 4.4 Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Desa Sananrejo Tahun 2015 dan 2016**

MATA PENCAHARIAN POKOK	2015		2016	
	L	P	L	P
Petani	630	552	549	502
Buruh Tani	280	290	296	296
Pegawai Negeri Sipil	42	23	42	23
Penjual barang kelontong	44	40	44	41
Peternak	4	0	4	0
Montir	4	0	4	0
Dokter swasta	1	1	1	1
Perawat swasta	1	2	1	2
Bidan swasta	0	4	0	4
TNI	7	0	7	0
POLRI	3	0	3	0
Guru swasta	15	29	15	29
Tukang Kayu	11	0	11	0
Tukang Batu	22	0	22	0
Pembantu rumah tangga	3	15	3	15
Karyawan Perusahaan Swasta	195	90	195	90
Karyawan Perusahaan Pemerintah	6	1	6	1
Wiraswasta	1211	801	1431	970
Konsultan Manajemen dan Teknis	1	0	1	0
Belum Bekerja	993	929	1111	1035
Pelajar	550	543	690	663
Ibu Rumah Tangga	0	780	0	801



Purnawirawan/Pensiunan	17	5	17	5
Perangkat Desa	4	1	4	1
Buruh Harian Lepas	128	73	248	83
Jasa transportasi dan perhubungan	4	0	4	0
Kontraktor	1	1	1	1
Sopir	39	0	40	0
Tukang Jahit	4	4	4	4
Karyawan Honoror	5	2	5	2
Wartawan	3	0	3	0
Tukang Las	2	0	2	0
Pemuka Agama	3	1	3	1
Anggota Legislatif	1	1	1	0
Akuntan	2	0	2	0
<b>Jumlah Total Penduduk</b>	<b>8.513 orang</b>		<b>9.414 orang</b>	

Sumber: Arsip Desa Sananrejo Tahun 2015 dan 2016

Dari data tahun 2015 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Sananrejo adalah berprofesi sebagai wiraswasta dengan jumlah 2011 orang, sedangkan yang bertempat tinggal di sekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah mayoritas berprofesi sebagai petani maupun buruh tani yang berjumlah 1752 orang. Selanjutnya dari data tersebut juga menyebutkan bahwa buruh harian lepas juga banyak sekitar 201 orang. Untuk ibu-ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 780 orang. Selanjutnya yaitu jumlah pelajar yang ada di Desa Sananrejo sebanyak 1093 orang.

Dari data 2016 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Sananrejo adalah berprofesi sebagai wiraswasta dengan jumlah 2401 orang, sedangkan yang berprofesi sebagai petani maupun buruh tani yang berjumlah 1643 orang. Selanjutnya dari data tersebut juga menyebutkan bahwa buruh harian lepas juga banyak sekitar 331 orang. Untuk ibu-ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 801 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada banyak ibu-ibu yang berdiam diri dirumah hanya menunggu suaminya pulang bekerja saja. Ibu-ibu tersebut hanya merawat



anak-anaknya dan juga membersihkan rumahnya. Selanjutnya yaitu jumlah pelajar yang ada di Desa Sananrejo sebanyak 1353 orang. Jumlah tersebut terbilang banyak, artinya banyak anak-anak di Desa Sananrejo yang sedang menempuh pendidikan. Hal tersebut dirasa baik, agar pendidikan masyarakat Desa Sananrejo akan meningkat kualitasnya dengan banyaknya anak yang lulus sekolah setinggi-tingginya. Dengan begitu mutu kualitas SDM masyarakat Desa Sananrejo dapat meningkat dan dapat berdaya saing yang tinggi.

Dari data keduanya, dapat di analisis agar mudah membaca data tersebut yang berbentuk tabel berikut ini.

**Tabel 4.5 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sananrejo**

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Selisih Antara Tahun 2015-2016</b>	<b>Persentase Naik/Turun</b>
Petani	109	Turun 1,09 %
Wiraswasta	389	Naik 3,89 %
Pelajar	260	Naik 2,60 %

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa pada mata pencaharian petani mengalami penurunan sebesar 1.09 %, sedangkan pada wiraswasta mengalami kenaikan sebesar 3,89 %. Serta pada mata pencaharian lainnya rata-rata mengalami kenaikan sebesar 4 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang mencolok dari semua jenis pekerjaan yang ada di Desa Sananrejo, yakni berkurangnya pekerjaan sebagai petani dan bertambahnya jumlah yang bekerja sebagai wiraswasta. Hal itu dikarenakan banyak masyarakat yang beralih profesi dari petani menjadi wiraswasta. Peralihan tersebut guna meningkatkan



pendapatan masyarakat dari yang sebelumnya. Wiraswasta disini maksudnya adalah masyarakat yang bekerja sebagai penjual oleh-oleh maupun barang lainnya disekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah. Pada awalnya, penduduk Desa Sananrejo mayoritas bekerja sebagai petani. Tetapi, banyak penduduk yang beralih profesi menjadi penjual di sekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah.

Masyarakat Desa Sananrejo banyak yang berprofesi sebagai petani atau buruh tani dikarenakan Desa Sananrejo dikelilingi oleh lahan pertanian, dengan bukti bahwa kebanyakan masyarakat Desa Sananrejo adalah bekerja sebagai petani maupun buruh tani. Masyarakat yang bekerja sebagai petani ada yang mengolah lahan mereka sendiri dan ada pula yang mengolah lahan orang (buruh tani).

Untuk masyarakat yang bekerja selain yang disebutkan di atas, mereka ada yang pekerjaannya memerlukan pendidikan yang tinggi dan ada juga pekerjaannya yang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi (semampunya saja). Untuk pekerjaan yang memerlukan pendidikan yang tinggi, yaitu dokter, perawat, bidan, TNI, POLRI, PNS, dll. Sedangkan pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, yaitu sopir, montir, tukang jahit, tukang las, tukang kayu, tukang batu, dll. Jumlah pekerjaan yang memerlukan pendidikan yang tinggi relatif sedikit, hal tersebut dikarenakan kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan sangatlah minim. Selain itu, kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa hanya bekerja yang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Mereka merasa sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan, baik sandang, pangan,



maupun papan mereka, tanpa perlu membutuhkan biaya yang dikeluarkan yang tinggi untuk sekolah mereka.

#### 4.2. Karakteristik Responden

Penelitian ini dimulai pada 25 oktober 2017 . Penulis menyebarkan kuisisioner kepada pedagang di sekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadrah Bihaaru Bahri 'Asali Fadlaalir Rahmah Desa Sananrejo Kecamatan Turen . Dalam penyebaran kuisisioner, penulis menemui pedagang dari toko,warung rumah makan serta kedai di sekitar Pondok Pesantren. Jumlah pertanyaan keseluruhan sebanyak 17 butir, yang selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

Karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran mengenai responden yang menjadi subjek penelitian, kemudian dilakukan perhitungan menggunakan statistik deskriptif. Berikut ini adalah klasifikasi karakteristik dari responden meliputi jenis kelamin, pendidikan serta usia:

##### 1. Jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diklasifikasikan seperti yang ada dalam table berikut ini :

**Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase
Laki-Laki	23	41%
Perempuan	32	59%
Total	55	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer,2017

Berdasarkan Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis

Kelamin Responden, didapatkan data bahwa responden 23 laki-laki dan 32 responden perempuan. Dengan presentase 41% responden laki-laki



dan 59% responden perempuan. Data tersebut menyimpulkan bahwa perbandingan responden laki-laki dan perempuan hampir sama, responden perempuan mendominasi jumlah responden dibanding laki-laki. Akan tetapi rata-rata kepemilikan usaha dimiliki oleh laki-laki dan perempuan sebagai penjaga saja atau terkadang suami istri sama-sama memiliki dan mengelola usahanya secara bersama.

## 2. Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan ditunjukkan dalam tabel 4.7 sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

### Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Presentase
SD	1	2%
SMP	10	18%
SMA	44	80%
Jumlah	55	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer,2017

Tabel 4.7 distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 44 orang atau 80 % responden. Kemudian dilanjutkan dengan tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 10 orang atau 18% responden. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SD memiliki presentase 2% atau 1 orang. Maka dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang mendominasi adalah tamat SMA dan disusul dengan lulusan SMP.

Hal ini disebabkan sebagian besar responden banyak yang sebelumnya bekerja di suatu bidang usaha yang persyaratannya minimal tamat SMA



sehingga kebanyakan dari pedagang banyak yang merupakan lulusan SMA.

3. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia diklasifikasikan seperti yang ada dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Responden**

Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase
>20	3	5%
>30-40	26	47%
>41-50	15	28%
>51-60	7	12%
>61	4	8%
Jumlah	55	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer,2017

Tabel 4.8 distribusi responden berdasarkan usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia lebih dari 30-40 tahun yaitu sebanyak 26 orang atau 47% dari seluruh responden. Lalu dilanjutkan dengan responden berusia lebih dari 41-50 tahun sebanyak 15 orang atau 28%, sedangkan responden berusia lebih dari 51-60 tahun sebanyak 7 orang atau 12% dan responden dengan usia lebih dari 61 tahun sebanyak 4 orang atau 8%. Terakhir paling sedikit responden berusia diatas 20 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase 5%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pedagang di sekitar Pondok Pesantren paling banyak berusia lebih dari 30-40 tahun.





#### 4. Jenis Dagangan

Karakteristik responden berdasarkan jenis dagangan diklasifikasikan seperti yang ada dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Dagangan Responden**

Jenis Dagangan	Jumlah Responden (Orang)	Presentase
Makanan ringan dan Minuman	16	29%
Warung Makan	12	22%
Buah-buahan	9	16%
Jajanan Oleh-Oleh khas Malang	11	20%
Pakaian	7	13%
Jumlah	55	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer,2017

Tabel 4.9 distribusi responden berdasarkan jenis dagangan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berdagang makanan dan minuman yaitu sebanyak 16 orang atau 29% dari seluruh responden. Lalu dilanjutkan dengan responden yang berdagang makanan berat dalam bentuk usaha warung makan yaitu berjumlah 12 orang atau 22% dan dilanjutkan untuk responden yang berdagang Jajanan Oleh-Oleh khas Malang yang berjumlah 11 orang atau 20% dan selanjutnya disusul dengan pedagang buah-buahan yang berjumlah 9 orang atau 16% dan terakhir yang paling sedikit adalah pedagang pakaian yang berjumlah 7 orang atau 13%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pedagang paling banyak adalah pedagang makanan ringan dan minuman.



5. Modal

Karakteristik responden berdasarkan modal diklasifikasikan seperti yang ada dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Modal Responden**

Modal	Jumlah Responden (Orang)	Presentase
Rp. 1.000.000 –Rp.2.000.000	16	29%
< Rp. 2.000.000	17	31%
< Rp. 5.000.000	22	40%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer,2017

Tabel 4.10 distribusi responden berdasarkan modal dagangan responden menunjukkan bahwa responden yang bermodal Rp. 1.000.000 –Rp.2.000.000 yaitu sebanyak 16 orang atau 29% dari seluruh responden. Lalu dilanjutkan dengan responden yang bermodal lebih dari Rp. 2.000.000 yaitu berjumlah 17 orang atau 31% dan dilanjutkan untuk responden yang bermodal lebih dari Rp. 5.000.000 yang berjumlah 22 orang atau 40%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pedagang paling bermodal paling besar adalah bermodal lebih dari Rp. 5.000.000 . Dari data diatas rata-rata yang bermodal Rp. 1.000.000 –Rp.2.000.000 adalah pedagang yang membuka usaha makanan ringan dan minuman yang tidak membutuhkan modal besar dan untuk pedagang yang bermodal lebih dari Rp. 2.000.000 adalah pedagang yang berjualan pakaian dan oleh-oleh yang mana mereka membutuhkan modal yang cukup besar dan untuk pedagang yang bermodal lebih dari Rp. 5.000.000 adalah pedagang yang menjual makanan yang mereka membutuhkan modal besar. Adapun untuk sumber modal rata-rata mereka menggunakan modal yang berasal dari pinjaman, baik pinjaman dari koperasi maupun dari bank daerah setempat.



6. Lama Usaha

Karakteristik responden berdasarkan lama usaha diklasifikasikan seperti yang ada dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.11 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Usaha**

**Responden**

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase
1-2	28	51%
3-4	23	42%
<5	4	7%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer,2017

Tabel 4.11 distribusi responden berdasarkan lama usaha berdagang responden menunjukkan bahwa responden yang merintis usaha dagang yang paling banyak yaitu pedagang yang merintis usaha dagang antara 1 tahun sampai 2 tahun yakni ada 28 pedagang atau 51% dilanjutkan dengan pedagang yang merintis usaha antara 3 tahun sampai 4 tahun yakni ada 23 pedagang atau 42% dan dilanjutkan dengan pedagang yang merintis usaha lebih dari 5 tahun yakni ada 4 pedagang atau 7%,maka dari itu dapat disimpulkan bahwa paling banyak nya pedagang mereka merintis usaha antara 1 tahun samapi 2 tahun dan bisa di kategorikan sebagai pedagang yang baru merintis usaha nya.

7. Jam Kerja

Karakteristik responden berdasarkan lama usaha diklasifikasikan seperti yang ada dalam tabel berikut ini :



**Tabel 4.12 Distribusi Responden Berdasarkan Jam Kerja Responden**

Jam Kerja (Jam)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase
>10	48	87%
<10	7	13%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer,2017

Tabel 4.12 distribusi responden berdasarkan jam kerja berdagang responden menunjukkan bahwa responden yang berdagang memiliki jam kerja usaha atau disebut dengan lama nya jam buka usaha dalam satu hari,dari data diatas menunjukkan bahwa paling banyaknya pedagang membuka usahanya kurang dari 10 jam perhari yakni ada 48 pedagang atau 87% dan dilanjutkan dengan pedagang yang membuka usahanya lebih dari 10 jam yakni ada 7 pedagang atau 13%,maka dari data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pedagang membuka usahanya kurang dari 10 jam per hari.

8. Karakteristik responden berdasarkan lama usaha diklasifikasikan seperti yang ada dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.13 Distribusi Responden Berdasarkan Jam Kerja Responden**

Pendapatan	Jumlah Responden (Orang)	Presentase
>Rp. 500.000	42	76%
< Rp. 500.000	10	18%
< Rp. 1.000.000	3	3%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer,2017

Tabel 4.13 distribusi responden berdasarkan pendapatan pedagang responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki



pendapatan paling besar adalah lebih dari Rp. 1.000.000 yakni ada 3 pedagang atau 3% dan dilanjutkan dengan pedagang yang berpendapatan lebih dari Rp. 500.000 yakni ada 10 pedagang atau 18% dan dilanjutkan dengan pedagang yang berpendapatan kurang dari Rp. 500.000 yakni ada 42 pedagang atau 76%, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi pendapatan yang paling besar adalah yang memiliki pendapatan lebih dari Rp. 1.000.000 dan jika dilihat dari banyaknya pedagang rata-rata mereka memiliki pendapatan kurang dari Rp. 500.000

#### 4.3. Analisis data dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 menyatakan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah membawa dampak positif khususnya bagi pedagang disekitar pondok tersebut umumnya bagi masyarakat desa sananrejo dan sekitarnya, baik dampak secara ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan mereka maupun dampak secara peningkatan status sosial masyarakat sekitar

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah, dapat diketahui bahwa memang banyak pengunjung yang datang ke Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah. Pengunjung Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah sangat banyak dan berasal dari luar kota. Mereka mengunjungi pondok tersebut untuk melihat seberapa megahnya Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah yang dirasa begitu terkenal itu. Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah pasti akan membawa dampak terhadap lingkungan sekitar.

Dampak tersebut dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Masyarakat sekitar pondok tidak merasakan akan adanya dampak negatif dari keberadaan pondok tersebut



Keberadaan banyak pengunjung yang datang ke pondok pesantren akan membuat pendapatan para penjual oleh-oleh bertambah. Setelah pengunjung keluar dari pondok, mereka senantiasa menyisihkan uang mereka untuk membeli oleh-oleh ataupun dagangan para penjual yang ada disekitar pondok. Para penjual oleh-oleh akan mendapatkan keuntungan dari banyaknya pengunjung yang membeli dagangannya. Hal tersebut yang mengakibatkan meningkatnya pendapatan para penjual oleh-oleh.

Hasil pengaruh keberadaan Pondok Pesantren ini difokuskan kepada pedagang yang dalam hal ini keberadaan modal, lama usaha serta jam kerja mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang di sekitar pondok tersebut, penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan Gita Riana Arista (2014), Roestyadi Artisyian Firdausa (2013) serta Deddy Tri Wicaksono (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif modal, lama usaha serta jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang secara signifikan.

Berikut ini adalah analisis regresi pendapatan (Y) terhadap modal, lama usaha, dan jam kerja :

**Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi Pendapatan Terhadap Modal, Lama Usaha, dan Jam Kerja:**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
		B	Std. Error	Beta			Zero-order
1	(Constant)	-363305.389	85085.840		-4.270	.000	
	Modal	.019	.008	.196	2.256	.028	.496
	Lama Usaha	36468.850	15414.635	.184	2.366	.022	.238
	Jam Kerja	72707.733	9050.746	.698	8.033	.000	.805

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2017



Persamaan regresi yang didapatkan adalah :

$$Y_1 = -363305,389 + 0,019 X_1 + 36468,850 X_2 + 72707,733 X_3 + e$$

Arti persamaan regresi yaitu konstanta sebesar -363305,389 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai modal maka nilai pendapatan sebesar -363305,389 dan koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,019 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pendapatan maka nilai modal bertambah sebesar 0,019. Dan persamaan regresi yaitu konstanta sebesar -363305,389 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai lama usaha maka nilai pendapatan sebesar -363305,389 dan koefisien regresi  $X_2$  sebesar 36468,850 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pendapatan maka nilai modal bertambah sebesar 36468,850. Dan begitu juga arti persamaan regresi yaitu konstanta sebesar -363305,389 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai jam kerja maka nilai pendapatan sebesar -363305,389 dan koefisien regresi  $X_3$  sebesar 72707,733 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pendapatan maka nilai modal bertambah sebesar 72707,733.

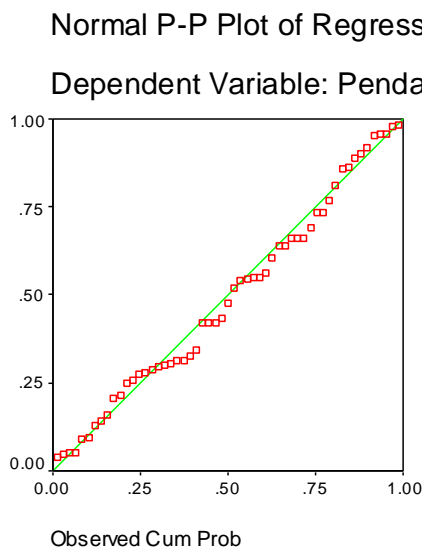
#### 4.4. Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1. Uji Normalitas

Metode yang digunakan peneliti untuk uji normalitas adalah dengan Kolmogorov-Smirnov, suatu data normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Selain itu, normal atau tidaknya suatu data, dapat juga terlihat pada grafik Normal P-P Plot. Suatu data dapat dikatakan normal jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Program aplikasi yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah SPSS 16.0. berikut ini adalah hasil dari uji normalitas :



**Gambar 4.2 Grafik Normal P-P Plot variabel Y (Pendapatan)**



Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Berdasarkan grafik Normal P-P Plot pada Gambar 4.2 Grafik Normal P-P Plot variabel Y1 (Kontribusi Pendapatan), penyebaran data (titik) berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal meskipun terdapat pula sedikit titik yang tidak mengikuti garis grafik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Hal ini diperkuat dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test berikut :





**Tabel 4.15 Uji Normalitas Y**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Standardized Residual
N		55
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97182530
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.594
Asymp. Sig. (2-tailed)		.872

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.15 hasil uji normalitas diatas, jika dilihat dari Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu  $0,872 > 0,05$  artinya data tersebut berdistribusi normal.

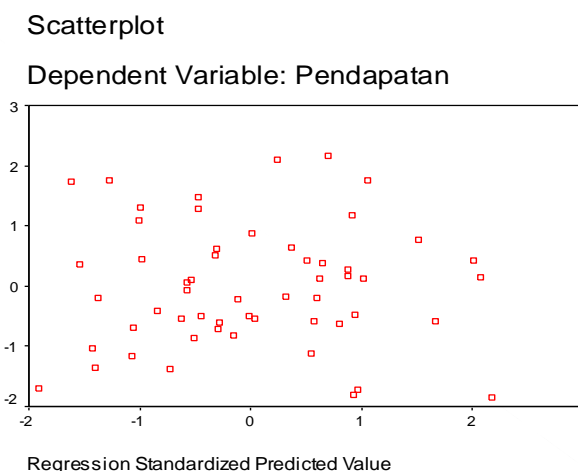
**4.4.2. Uji Heterokedastisitas**

Metode yang digunakan pada uji heterokedastisitas adalah dengan uji glejser. Kriteria dari uji ini apabila suatu variabel dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas atau disebut juga homokedastisitas melihat pada penyebaran titik pada grafik Scatterplot. Jika titik-titik pada grafik Scatterplot menyebar secara acak, baik di bagian atas angka nol ataupun di bagian bawah angka nol dari sumbu vertical atau sumbu Y, maka dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas atau disebut homokedastisitas. Program aplikasi yang digunakan dalam uji heterokedastisitas ini adalah SPSS 16.0. berikut ini adalah hasil dari uji heterokedastisitas :





Gambar 4.3. Grafik Scatterplot variabel Y (Pendapatan)



Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Jika dilihat dari Gambar 4.3 Grafik Scatterplot, titik-titik yang menyebar ada yang secara acak maupun ada yang berkumpul, maka dapat dikatakan bahwa pada uji ini tidak terjadi heterokedastisitas. Hal ini diperkuat dengan pendetektian heterokedastisitas menggunakan uji glejser yang meregresikan nilai absolute residual (absRes) terhadap variabel independen. Apabila terjadi heteroskedastisitas maka nilai Sig. > 0,05. Berikut ini uji heteroskedastisitas dengan melihat Sig. regresi nilai absolute residual (absRes) :

Tabel 4.16 Uji Heterokedastisitas absRes

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.670	.336		1.995	.051
	Modal	-.000000006	.000	-.031	-.198	.844
	Lama Usaha	.054824311	.061	.127	.901	.372
	Jam Kerja	.000537821	.036	.002	.015	.988

a. Dependent Variable: ABSRESID

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2017



Berdasarkan tabel 4.16 uji heteroskedastisitas absRes diatas dapat dilihat bahwa nilai Sig. variabel X1 (Modal) yaitu  $0.844 > 0,05$ , artinya data tersebut tidak terjadi heterokedastisitas. Dan nilai Sig. variabel X2 (Lama Usaha) yaitu  $0.372 > 0,05$ , artinya data tersebut tidak terjadi heterokedastisitas. Begitu pula dengan nilai Sig variabel X3 (Jam Kerja) yaitu  $0.988 > 0,05$ , artinya data tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

#### 4.4.3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel (Ghozali, 2001). Untuk dapat menentukan apakah terdapat multikolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance serta menganalisis matrix korelasi variabel-variabel bebas. Adapun nilai VIF variabel Y (Pendapatan) pada tabel 4.17 dibawah ini :

**Tabel 4.17 Uji Multikolinearitas Y (Pendapatan)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Modal	.938	1.067
	Lama Usaha	.941	1.063
	Jam Kerja	.967	1.034

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Pada tabel 4.17 dari hasil output VIF hitung dari variabel X1 (Modal) =  $1.067 < VIF = 10$  dan VIF hitung dari variabel X2 (Lama Usaha) =  $1.063 < VIF = 10$  dan VIF hitung dari variabel X3 (Jam Kerja) =  $1.034 < VIF = 10$  dan tolerance variabel X1 (Modal)  $0.938 = 93\%$  diatas  $10\%$  dan tolerance variabel X2 (Lama Usaha)  $0.941 = 94\%$  diatas  $10\%$ , dan tolerance variabel



X3 (Jam Kerja) 0.967 = 96% diatas 10 % sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi mutikolinearitas dalam model regresi.

**4.5. Uji Hipotesis**

Ghozali (2001) mengatakan bahwa ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksirkan nilai aktual dapat dinilai menggunakan uji hipotesis atau Goodness of Fit. Secara statistik, Goodness of Fit dapat diukur menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ), nilai statistic F dan nilai statistic t. perhitungan statistik disebut signifikan secara statistic apabila nilai uji statistic berada di dalam daerah kritis (dimana  $H_0$  ditolak), sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai statistic berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima.

**4.5.1. Uji t**

Uji hipotesis dengan t-test digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (variabel modal, lama usaha, dan jam kerja ). memiliki hubungan signifikan atau tidak dengan variabel terikat (variabel pendapatan) secara individual untuk tiap variabel. Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.18 sebagai berikut :

**Tabel 4.18 Hasil Analisis t-Test Untuk Model Regresi Y (iPendapatan)**

		Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
		B	Std. Error	Beta			Zero-order
1	(Constant)	-363305.389	85085.840		-4.270	.000	
	Modal	.019	.008	.196	2.256	.028	.496
	Lama Usaha	36468.850	15414.635	.184	2.366	.022	.238
	Jam Kerja	72707.733	9050.746	.698	8.033	.000	.805

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2017





## a. Variabel Modal

H0 :  $b_1 = 0$ , artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan modal terhadap pendapatan.

H1 :  $b_1 \neq 0$ , artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan modal terhadap pendapatan.

Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh untuk variabel X1 (Modal) diperoleh nilai t hitung = 2,256 dengan tingkat signifikansi 0.028. dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi X1 lebih kecil dari taraf 5% yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima ( $2,256 > 1,67591 / 0,496 < 0,005$ ). Sehingga hipotesis pertama diterima.

Pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang di sekitar pondok pesantren setelah dilakukan penelitian menghasilkan informasi bahwa besaran modal pedagang ditentukan oleh jenis dagagannya semisal pedagang yang menjual makanan berat maka modal yang dikeluarkan juga besar belum lagi modal untuk pendirian bangunannya, untuk rata-rata modal yang dikeluarkan oleh pemilik warung yakni kisaran Rp.5.000.000 keatas, adapun untuk jenis dagangan yang lain semisal makanan ringan untuk modalnya rata-rata sekitar Rp. 2.000.000 an dan untuk modal dagangan yang lain disesuaikan barang dagangan yang dijual.

Untuk sumber modal pedagang rata-rata berasal dari modal pinjaman yang didapat dari koperasi yang berada disekitar desa dan ada juga yang berasal dari modal pinjaman bank dan sumber modal juga berasal dari modal pribadi akan tetapi rata-rata pedagang sumber modalnya tidak seluruh nya dari modal milik pribadi tetapi kebanyakan pedagang modalnya setengah dari modal pinjaman dan setengahnya lagi dari modal milik pribadi.



Hasil analisis regresi berganda nilai koefisien regresi variabel modal sebesar 0.019 atau bermakna positif apabila modal bertambah maka akan meningkatkan pendapatan. Variabel modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena tingkat signifikansi 0.028 dimana lebih besar dari  $\alpha=5\%$ .

Faktor modal adalah faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang karena semakin banyak modal yang dimiliki pedagang maka akan semakin besar juga pendapatannya. Dalam penelitian ini modal pedagang bersumber dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal pedagang paling banyak berasal dari modal sendiri, tambahan modal dari pinjaman terbentur dari kemampuan pedagang yang tidak dapat memenuhi syarat pinjaman seperti adanya jaminan atau agunan yang harus pedagang berikan untuk mendapatkan pinjaman baik bank, koperasi maupun lembaga keuangan lainnya (Tambunan, 2002).

Pengaruh positif variabel modal terhadap pendapatan pedagang dalam penelitian ini sesuai dengan teori Swastha (2008) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang diantaranya ada kondisi dan kemampuan pedagang, kondisi pasar, modal, kondisi organisasi dan faktor lain yang mampu mempengaruhi pendapatan pedagang. Penelitian Samsul Ma'arif (2013) menunjukkan bahwa faktor modal berpengaruh positif sebesar 0,269 dengan angka signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 terhadap pendapatan pedagang Pasar Bandarjo Ungaran Kabupaten Semarang.

b. Variabel Lama Usaha

$H_0$  :  $b_1 = 0$ , artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan Lama Usaha terhadap pendapatan.



H1 :  $b_1 \neq 0$ , artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan Lama Usaha terhadap pendapatan.

Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh untuk variabel X2 (Lama Usaha) diperoleh nilai t hitung = 2,366 dengan tingkat signifikansi 0,022.

dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi X2 lebih kecil dari taraf 5% yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima ( $2,366 > 1,67591 / 0,238 < 0,005$ ). Sehingga hipotesis pertama diterima.

Lama usaha adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang dikarenakan semakin lama seorang pedagang itu merintis usaha dagangnya maka pendapatan yang diperoleh pun juga semakin besar atau meningkat dari sebelumnya karena pedagang tersebut bertambah pengalaman dalam hal mengatur usahanya untuk menjadi lebih maju dari sebelumnya dan pedagang tersebut akan muncul dari dam dirinya berbagai inovasi untuk mengembangkan usahanya akan tetapi adakalanya lama usaha itu tidak menentukan peningkatan pendapatan dikarenakan ada faktor lain yang menyebabkan pendapatannya menjadi tetap alias stagnan (Wicaksono, 2011).

Dari hasil penelitian terhadap pedagang di sekitar pondok pesantren tersebut maka dihasilkan informasi bahwa pedagang di sekitar pondok pesantren tersebut merintis usaha rata-rata 1 tahun lebih dan yang paling lama sekitar 5 tahunan, seperti yang disebutkan dalam teori bahwasannya semakin lama usaha itu dirintis maka akan semakin bertambah besar pendapatan yang diperoleh, dan benar adanya setelah dilakukan penelitian maka peneliti menemukan kesamaan dengan yang ada dalam teori dan penelitian terdahulu Styaningsih Sri Utami dan Edi Wibowo (2013) yang juga hasil penelitiannya menyatakan bahwa rata-rata



pedagang yang merintis usaha paling lama maka hasil rata-rata dari pendapatannya lebih besar daripada yang baru merintis, pengaruh lama usaha ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi berganda nilai koefisien regresi variabel lama usaha sebesar 36468.850 atau bermakna positif apabila lama usaha bertambah maka akan meningkatkan pendapatan. Variabel lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena tingkat signifikansi 0.022 dimana lebih besar dari  $\alpha=5\%$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lama usaha mempengaruhi pendapatan pedagang.

c. Variabel Jam Kerja

H0 :  $b_1 = 0$ , artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan Jam Kerja terhadap pendapatan.

H1 :  $b_1 \neq 0$ , artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan Jam Kerja terhadap pendapatan.

Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh untuk variabel X3 (Jam Kerja) diperoleh nilai t hitung = 8,033 dengan tingkat signifikansi 0.000 dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi X3 lebih kecil dari taraf 5% yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima ( $8,033 > 1,67591 / 0.000 < 0,005$ ). Sehingga hipotesis pertama diterima.

Jam kerja adalah salah satu faktor yang juga mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang dikarenakan semakin lama pedagang itu berdagang maka kesempatan untuk terjualnya barang semakin banyak daripada pedagang yang sedikit jam dalam berdagang, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Gita Riana Arista (2014), Roestyadi Artitsyan Firdausa (2013) yang juga hasil penelitiannya menyatakan bahwa jam kerja memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang hal ini juga sesuai dengan hasil



dari penelitian yang kami lakukan pada pedagang yang berada disekitar pondok pesantren,

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar pedagang jumlah jam berdagang atau jam membuka usahanya lebih banyak jumlah jam nya pada hari sabtu dan minggu serta hari-hari libur saja seperti pada hari sabtu dan minggu rata-rata pedagang berjualan selama 24 jam penuh, untuk pedagang yang berjualan selama 24 jam adalah pedagang makanan dan minuman, untuk pedagang lain rata-rata tidak sampai penuh 24 jam.

Untuk hari-hari biasa pedagang disekitar pondok tersebut rata-rata berjualan paling sedikit 6 jam sampai 12 jam.

Dari hasil informasi tersebut bahwa semakin lama pedagang itu berjualan maka kesempatan untuk mendapatkan penghasilan lebih besar daripada pedagang yang hanya berjualan beberapa jam saja. hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi berganda nilai koefisien regresi variable jam kerja sebesar 72707.733 atau bermakna positif apabila lama usaha bertambah maka akan meningkatkan pendapatan. Variabel lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena tingkat signifikansi 0.000 dimana lebih besar dari  $\alpha=5\%$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lama usaha mempengaruhi pendapatan pedagang.

Hasil regresi linier berganda dan uji t pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa ketiga koefisien regresi berpengaruh signifikan. Dari model regresi tersebut maka dapat dijelaskan yakni sebagai berikut :

1. Variabel Modal ( $X_1$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan ( $Y$ ) dengan nilai regresi 0.019 dan nilai t hitung = 2,256 dengan tingkat signifikansi 0.028 ( Sig. < 0,005 / t hitung > t tabel).
2. Variabel Lama Usaha ( $X_2$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap



pedapatan (Y) dengan nilai regresi 36468.850 dan nilai t hitung = 2,366 dengan tingkat signifikansi 0.022 ( Sig. > 0,005 / t hitung < t tabel).

3. Variabel Jam Kerja (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap pedapatan (Y) dengan nilai regresi 72707.733 dan nilai t hitung = 8,033 dengan tingkat signifikansi 0.000 ( Sig. < 0,005 / t hitung > t tabel).

**4.5.2. Uji F**

Hasil perhitungan parameter model regresi secara bersama-sama diperoleh pada tabel 4.19 dan sebagai berikut :

**Tabel 4.19 Hasil Regresi (Uji F) model regresi Y (Pendapatan)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2589217240208	3	863072413403	40.153	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1096225487065	51	21494617393.4		
	Total	3685442727273	54			

a. Predictors: (Constant), Jam Kerja, Lama Usaha, Modal

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Uji hipotesis dengan F-test digunakan untuk menguji hubungan variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Dikaikkan dengan hipotesis yang diajukan untuk model regresi variabel Y (Pendapatan), yaitu:

a. H0: b1 = b2 = b3 = 0, artinya secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh modal, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan.

b. H1: b1 ≠ b2 ≠ b3 ≠ 0, artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh modal, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan.





Pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji F dengan hasil perhitungan statistic menunjukkan nilai F hitung = 40.153 > 4.9774 dengan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama modal, lama usaha dan jam kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan yaitu terlihat dari T hitung > T tabel / Sig. < 0.05.

#### 4.5.3. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika R<sup>2</sup> semakin besar (mendekati 1) maka dapat diartikan bahwa makin cocok garis regresi untuk meramalkan variabel terikat. Nilai R<sup>2</sup> dapat dilihat pada tabel 4.20 dibawah ini :

**Tabel 4.20 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) model regresi Y (Pendapatan)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.838 <sup>a</sup>	.703	.685	146610.427

a. Predictors: (Constant), Jam Kerja, Lama Usaha, Modal

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16.0 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang diperoleh sebesar 0,703 = 70,3% dengan *adjusted* R<sup>2</sup> sebesar 0,685 = 68,5%. Hal ini berarti 68,5% pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel modal, lama usaha dan jam kerja, sedangkan sisanya yaitu 31,5% pendapatan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal, lama usaha dan jam kerja terhadap peningkatan pendapatan pedagang dengan studi kasus di sekitar Pondok Pesantren Biharu Bahri'asali Fadlailir Rahmah Desa Sanarejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Berdasarkan pada perhitungan analisis regresi diperoleh variabel bebas yaitu modal, lama usaha dan jam kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan pedagang. Melalui pengujian hipotesis juga diperoleh adanya pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pendapatan.

Keberadaan Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah membawa dampak positif khususnya bagi pedagang disekitar pondok tersebut umumnya bagi masyarakat desa sananrejo dan sekitarnya, baik dampak secara ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan mereka maupun dampak secara peningkatan status sosial masyarakat sekitar serta keberadaan Pondok Pesantren ini juga mengakibatkan banyak dari masyarakat sekitar yang beralih profesi pekerjaan mulai dari petani, buruh pabrik karyawan swasta maupun ibu rumah tangga dan lain-lain yang beralih menjadi pedagang di sekitar pesantren tersebut.

Besaran modal sangat berpengaruh terhadap besarnya peningkatan pendapatan pedagang dan lama nya usaha berdagang yang dirintis juga mempengaruhi besarnya pendapatan serta lama nya membuka usaha dalam satu hari juga menentukan pendapatan yang diperoleh pedagang tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa modal, lama usaha dan jam kerja memiliki pengaruh



signifikan pada penelitian ini yang ditunjukkan pada analisis data yang diperoleh peneliti.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut. *Pertama*, Kepada Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah adalah menjaga dan merawat pondok pesantren tersebut dalam lingkup pembangunannya, agar semakin banyak pengunjung yang datang. Kedatangan banyak pengunjung itulah yang akan membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar pondok dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Serta meningkatkan kebersihan di area pondok tersebut

*Kedua*, Kepada pedagang disekitar Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah adalah mereka harus mampu berinovasi seperti pedagang harus mampu meningkatkan daya tarik dagangannya agar para pengunjung tertarik atau berminat untuk membeli dagangan mereka serta diharapkan pedagang mampu berinovasi mengelola usaha agar menjadi lebih maju dan memperbesar usahanya dan juga memunculkan ide-ide kreatif untuk membuka usaha yang usaha itu bisa diminati para pengunjung yang tujuan utamanya adalah agar dapat meningkatkan pendapatan pedagang.

*Ketiga*, kepada pemerintah setempat agar memberi bantuan berupa modal kepada para pedagang agar bisa memajukan usaha nya serta diharapkan pemerintah bisa menyediakan fasilitas penunjang bagi para pengunjung sehingga pengunjung bisa menikmati keindahan pondok pesantren tersebut dengan nyaman dan hal itu bisa dilakukan kerjasama dengan pihak pesantren agar pemerintah bisa memberi alokasi dana untuk memfasilitasi hal tersebut dan nantinya keberadaan pesantren tersebut bisa memberikan peningkatan terhadap pendapatan asli



daerah serta secara tidak langsung bisa menjadikan desa sananrejo menjadi terkenal di kancah nasional maupun internasional.

Sedangkan untuk peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor selain modal, lama usaha serta jam kerja yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang.





## DAFTAR PUSTAKA

Adi, Kuswanto dan Zuhad, Ichyudin. 1991. *Buku Paket: Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Gunadarma.

Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Arikunto, S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bambang Prishardoyo, Agus Trimatwoto, & Shodiqin. 2005. *Pembelajaran Ekonomi*. Jakarta: Grasindo

Boediono, DR. 1982. *Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.

Cunningham, W. P. and M. A. Cunningham, dkk. 2004. *Principles of Environmental Science*. Second Edition. McGraw-Hill Co., Dubuque, IA.

Dajan, A. 1996. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid 2. Jakarta: LP3ES.

Departemen Pendidikan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dhofier, Zamakhairi. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Data Profil Desa. 2015. *Profil Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang*. <http://kecturen.malangkabupaten.go.id/gambaran-umum/>. Diakses pada 19 Agustus 2017.

Dedi, Tri Wicaksono. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Penjual Bakso Di Kota Semarang*. Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang. 2013. *Wisata religi Masjid Tiban*. <http://malangkabupaten.go.id/tag/dkp-kabupaten-malang/page/2/>. Diakses pada 28 Agustus 2017.

Gita, Riana Arista. 2014. *Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Konveksi (Studi Kasus Pedagang Pasar Plaza Sukaramai di Pekanbaru)*. Tidak diterbitkan, Universitas Riau.

Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.

Gregory N. Mankiw, 2011. *Principles of Economics (Pengantar Ekonomi Mikro)*. Jakarta: Salemba Empat

Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang, Badan: Penerbit Undip.



Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lijan Poltak Sinambela. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Miller, Rogeer LR, Meiners. 2000. *Teori Ekonomi Intermediate*. Ed. 3. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Michell Rinda Nursandy. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso*, skripsi tidak diterbitkan.

Michell Rinda Nursandy. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso*, skripsi tidak diterbitkan.

Nicholson, Walter. 1999. *Mikro Ekonomi Intermeditates dan Aplikasinya Edisi Kedelapan*. Diterjemahkan oleh IGN Bayu Mahendra & Abdul Aziz. Penerbit Erlangga : Jakarta.

Prathama Rahardja, Mandala Manurung. 2010. *Buku Paket: Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar ( Edisi Ke-empat )*. LPFE UI ( Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ), Jakarta.

Putong, Iskandar. 2002. *Ekonomi Mikro dan Makro edisi 2*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rosetyadi Artistryan Firdausa. *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak*, skripsi tidak diterbitkan.

Rosy Pradipta Angga Purnama, *Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, dan Teknologi Proses Produksi terhadap Produksi Kerajinan Kendang Jimbe di Kota Blitar*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2014), jurnal ilmiah.

Roestyadi, Artistryan. 2013. *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak*. Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang.

Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2009. *Macroeconomics* Seventeenth Edition. McGraw-Hill Higher Education.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta.



Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Jakarta: PT. Salemba Empat.

Sukirno, Sadono, 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suryawati. 2005. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta.

Suyadi Prawirosentono. 2002. *Pengantar Bisnis Modern (Studi Kasus Indonesia dan Analisis Kuantitatif)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suridjo, Marwan, dkk. 1979. *Sejarah Pondok Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.

Robinson, Tarigan. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya : Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF).

Universitas Brawijaya, Fakultas Ekonomi. 2010. *Buku Pedoman: Penulisan Skripsi, Laporan KKN-P, Artikel dan Makalah*. Malang

Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pasal 77 sampai dengan pasal 85.

Wahid, Abdurrahman. 1984. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa Ini*, Jakarta: Prisma

Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Zakiah, Daradjat. 1971. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.

Zamakhsyari, Dhofier. 1985. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Yasmadi. 2002. *Mordenisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.

Basori, Ruchma. 2006. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia: Jejak Langkah K.H.A.Wahid Hasyim*. Ciputat, Tangerang: i Neis.

Prawirosentono, Suryadi. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kerja Karyawan*. Edisi 1. Cetakan Kedelapan. BPFPE. Yogyakarta.

Poniwatie, Asmie. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta*. Jurnal Neo-Bis, Volume 2 No. 2 Desember, hal .197-210.

Tambunan, Tulus TH. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.



Wicaksono. 2011. *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak*. Universitas Diponegoro : Semarang.

Suparmoko, M. 1981. *Keuangan Negara*. Yogyakarta: BPF E-UGM Surya (Surabaya).

Sudirmansyah. 2011. *Pengertian dan Jenis-jenis Pasar*. Diakses dari <http://www.sudirmansyah.cm/artikel-ekonomi/pengertian-dan-jenis-jenis-pasar.html>. Diunduh tanggal 30 Agustus 2017.

Tri Hertiani L. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Informal di Pasar Sentral Medan*. Universitas Sumatera Utara.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Wahid, dkk, Abdurrahman. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Nizar, Samsul. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Ary, Wijaya. 2013. *Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Santoso, Singgih. 2013. *Menguasai SPSS 21 di Era Informasi*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

